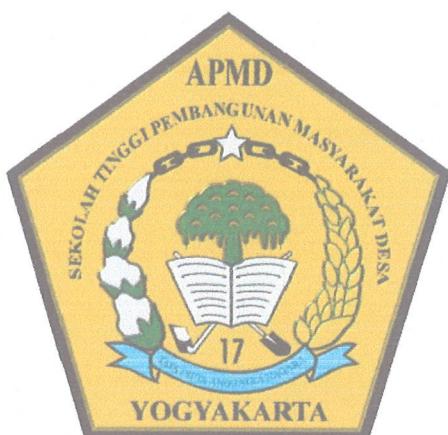


SKRIPSI
PEMBERDAYAAN SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS DI
ROEMAH DIFABEL SEMARANG



Disusun Oleh:

MELLI SANDI BR BANGUN

NIM 21510030

PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA

2025



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada.

Hari, tanggal : Jumat, 25 April 2025

Jam : 09.00 WIB s.d. selesai

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

Dra. Widati, Lic.rer.reg.
Ketua Penguji/Pembimbing

Drs. Oelin Marliyantoro, M.Si.
Penguji Samping I

Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.
Penguji Samping II



Mengetahui
Ketua Program Studi Pembangunan Sosial
Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.
NIY 170 230 173

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Melli Sandi Br Bangun

NIM : 21510030

Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul PEMBERDAYAAN SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS DI ROEMAH DIFABEL SEMARANG adalah benar-benar merupakan karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk adalah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 24 April 2025
Yang menyatakan



Melli Sandi Br Bangun
NIM. 21510030

MOTTO

Banyaklah Rancangan Di Hati Manusia Tetapi Keputusan Tuhanlah Yang Terlaksana.

Ams 19:21

(Penulis)

Aku Bisa Lakukan Apa Yang Tidak Kamu Bisa, Kamu Bisa Lakukan Apa Hal-Hal Yang
Tidak Bisa Aku Lakukan, Bersama-Sama Kita Bisa Lakukan Hal-Hal Besar.

(St.Theresia dari Kalkuta)

The Sun Is Still Above And Will Again Bring Into This Darkness.

(Matahari Masih Tetap Di Atas Dan Akan Menyinarkan Kembali Cahaya Di Dalam
Kegelapan Ini)

(Mdr. Clara Pfander)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur atas berkat dan karunia Tuhan Yang Mahakuasa, karena atas berkat dan bimbingan-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tentu dalam mengerjakan skripsi ini, banyak sekali pihak yang memberikan dukungan, doa, cinta , serta memberikan semangat kepada saya dengan cara mereka masing-masing dan itu sangat saya syukuri. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang telah mendukung dan menyemangati serta memberikan cinta yang besar dalam menyelesaikan pendidikan saya.

1. Untuk kedua orang tua saya Bapak Alektra Bangun (alm) dan Ibu saya Sitiharum Br Sitepu atas kasih sayang dan dukungan serta doa yang tiada henti dan memotivasi saya dalam panggilan saya sebagai suster dan saat ini sebagai mahasiswa.
2. Kepada Pimpinan Kongregasi FCJM Provinsi Indonesia Sr. M. Theodosia Tinambunan dan DPP dan Semua Para Suster Kongregasi FCJM di seluruh Dunia, saya berterimakasih telah memberikan kesempatan yang berharga bagi saya untuk menambah pengetahuan untuk karya pelayanan kongregasi kita. Terimakasih untuk dukungan, doa dan cinta yang saya terima.
3. Untuk Dosen Pembimbing Ibu Dra. Widati Lic.rer.reg., yang selalu sabar membimbing saya dari awal hingga akhir serta memberikan ilmunya kepada saya lewat saran dan kritikan-kritikan yang membangun dan yang selalu menyambut saya dengan senyuman setiap kali saya bimbingan.

4. Terima kasih kepada Ibu Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si., selaku Ketua Prodi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta dan juga sebagai Dosen Pembimbing Akademik (DPA) saya selama menempuh pendidikan, yang banyak memberikan masukan dan bimbingan kepada saya saat mengalami kebingungan dalam perkuliahan.
5. Terima kasih kepada Ibu Noviana sebagai pendiri Roemah Difabel yang telah banyak membantu saya selama penelitian di Semarang dan juga sahabat-sahabat Difabel yang memberikan warna dalam penelitian saya.
6. Kepada ke dua kakak (Kak Elsa dan Kak Vita) dan abang ipar saya (Bang Lio dan Bang Andrei), adik-adik (Estorina, Sr. Yance FCJM, Alpesiusta dan Persita) dan keponakan saya (Ivana dan Noel) yang selalu menyemangati dan mendorong saya untuk selalu kuat dalam menghadapi tantangan. Serta seluruh keluarga besar yang juga mendukung dalam menyelesaikan pendidikan saya.
7. Terima kasih untuk Keluargaku yang ada di Yogyakarta, Mama Tua Ansidi Sitepu dan Mami serta Kedua Adikku (Daniel Sitepu dan Josua Sitepu). Dan Keluarga Besar Karo Katolik Yogyakarta (KBKKY).
8. Terima kasih kepada sahabat-sahabat yang telah menemani hari-hari saya dan selalu ada disaat suka dan duka (Sr. Yunisara Barus FCJM, Sr. Isodora SFD, Sr. Anna PIJ dan Br. Marchel Gabriel BM).
9. Terima kasih kepada Para Susterku Komunitas Study La Verna Yogyakarta, yang banyak mengerti keadaanku selama proses penulisan skripsi ini.

10. Terima kasih kepada sahabatku tercinta yang juga setia membantu saya selama masa kuliah dan juga dalam menyelesaikan Skripsi (Berliana dan Vixatoria).
11. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Pembangunan Sosial yang selalu berbagi cerita, pengalaman serta kesan selama kuliah secara Khusus PS21.
12. Terima kasih kepada Teman KKN 57 Plambongan Kel 14 Khususnya (Pinny dan Syawa) yang telah memberi semangat dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
13. Terima kasih kepada HIMSU APMD yang telah memberikan dukungan dan Doa kepada saya selama proses perkuliahan hingga penulisan skripsi ini selesai.
14. Untuk Almamater tercinta Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
15. Terima kasih untuk diri sendiri yang mau berjuang, belajar dan bekerja keras hingga sampai dititik ini “ Kamu Hebat”.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Sosial Penyandang Disabilitas di Roemah Difabel Semarang”.

Skripsi ini penulis susun guna untuk memenuhi syarat menjadi Sarjana Strata I Program Studi pembangunan Sosial, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”. Selain itu, penulis berharap agar skripsi dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan atau referensi untuk menambah ilmu pengetahuan terutama di kampus Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Dalam Penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini butuh bimbingan, arahan serta kerja keras dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih Kepada:

1. Kepada kedua orang tua, dan Pimpinan kongregasi FCJM Propinsi Indonesia
2. Almamater Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta sebagai tempat untuk menempuh ilmu dan menambah pengalaman
3. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa ”APMD” Yogyakarta
4. Ibu Dra. MC Candra Rusbala Dibyorini, M.Si., selaku Ketua Prodi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

5. Ibu Dra. Widati Lic. rer. reg., selaku dosen pembimbing yang memberikan pengetahuan, pemikiran, pengalaman, serta gagasan untuk mendukung terelesainya skripsi ini dengan baik.

Yogyakarta, 24 April 2025
Penulis



Melli Sandi Br Bangun
NIM. 21510030

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	7
C. TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN	8
D. TINJAUAN PUSTAKA	9
E. KERANGKA KONSEPTUAL.....	14
F. METODE PENELITIAN	33
1. Jenis Penelitian.....	33
2. Ruang lingkup penelitian	33
a) Objek Penelitian.....	33

b) Perumusan definisi konsep.....	33
c) Defenisi Operasional.....	37
3. Responden	39
G. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	39
H. TEKNIK ANALISIS DATA	41
BAB II GAMBARAN UMUM ROEMAH DIFABEL SEMARANG	43
A. Sejarah dan Profil Roemah Difabel Kota Semarang.....	43
B. Visi dan Misi Roemah Difabel Kota Semarang.....	47
C. Tujuan didirikan Roemah Difabel (RD) Semarang	48
D. Sasaran Pelayanan Roemah Difabel	49
E. Kerjasama.....	49
F. Sumber dana Roemah Difabel	50
G. Rekrutmen Anggota	51
H. Sarana dan Prasarana	51
I. Lokasi kegiatan	52
K. Jadwal Kegiatan Pemberdayaan Disabilitas di Roemah Difabel	53
L. Data Para Disabilitas di Roemah Difabel Semarang.....	54
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN	56
A. Data Informan	56

B. Upaya pemberdayaan sosial penyandang disabilitas di Roemah Difabel Semarang	58
1. Pemberdayaan Sosial Penyandang Disabilitas Dimensi Personal	59
2. Pemberdayaan Sosial penyandang disabilitas Dimensi Kolektif.....	66
3. Pemberdayaan Sosial penyandang disabilitas peningkatan Kapasitas.....	73
C. Pemberdayaan Sosial dalam meningkatkan Kemandirian Penyandang Disabilitas di Roemah Difabel.....	82
BAB IV PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Struktur Kelembagaan Roemah Difabel	52
Tabel 2.2: Jadwal Kegiatan Kelas Pemberdayaan Sosial Roemah Difabel	53
Tabel 2.3: Data Identitas Disabilitas Aktif Roemah Difabel 2025	55
Tabel 3.4: Data Identitas Informan	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1: Kelas Pemberdayaan <i>Soft Skill</i>	62
Gambar 3.2: Kelas Pemberdayaan Pemahaman Etika	66
Gambar 3.3: Pendalaman Rohani Agama Islam	68
Gambar 3.4: Pendalaman Rohani Agama Katolik	68
Gambar 3.5: Disabilitas dan Orangtua Menghadiri Musrenbang	73
Gambar 3.6: Kelas Pemberdayaan Melukis dan Menggambar	76
Gambar 3.7: Kelas Pemberdayaan <i>Publik Speaking</i>	77
Gambar 3.8: Kelas Pemberdayaan Menjahit.....	78
Gambar 3.9: Kelas Pemberdayaan Hidroponik.....	80
Gambar 3.10: Kelas Pemberdayaan Pelatihan Komputer.....	81
Gambar 3.11: Pengetahuan Dasar Cara Melipat Kain	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap orang yang terlahir ke dunia ini pasti mengharapkan menjadi individu yang sehat dan utuh tanpa kekurangan satu pun dari bagian tubuhnya. Keadaan yang sehat tadi akan berubah ketika seseorang kehilangan salah satu anggota tubuhnya baik karena kecelakaan maupun karena sebab lain. Anggota keluarga juga banyak yang merasakan kekhawatiran terhadap anggota keluarga lain yang menjadi penyandang disabilitas, khawatir tentang masa depan, khawatir tentang kondisinya kelak. Di Indonesia, kaum disabilitas mengalami berbagai tantangan antara lain masalah ekonomi dan sosial yang menghambat mereka dalam mendapatkan pendidikan ataupun pekerjaan. Kaum disabilitas kerap mendapat tekanan dari lingkungan sekitar yang bahkan dimulai dari keluarga sendiri. Seringkali lingkungan keluarga tidak memiliki ataupun menanamkan keyakinan bahwa penyandang disabilitas juga dapat berkembang dan mengenyam pendidikan. Keluarga yang seharusnya menjadi pemberi motivasi dan memahami kondisi keluarganya yang menjadi penyandang disabilitas justru tidak mendukung tumbuh kembang penyandang disabilitas tersebut, jadi pemberdayaan seharunya mampu menjangkau mindset anggota keluarga yang nondisabilitas agar mampu mendidik dan memahami dengan benar anggota keluarganya yang menjadi penyandang disabilitas. Indonesia mengambil pendekatan berbasis hak dalam pengembangan legislasi tentang disabilitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa, meskipun peraturan perundang-undangannya sudah ada untuk

melindungi hak-hak anak penyandang disabilitas, berbagai kebijakan tidak dilaksanakan dengan baik dan anak penyandang disabilitas mengalami ketimpangan dibandingkan dengan anak tanpa disabilitas dalam mengakses layanan dan program di Indonesia. Kurangnya koordinasi di antara kementerian dan lembaga pada berbagai tingkatan pemerintahan menghambat upaya untuk melaksanakan kerangka legislasi yang kompleks dan membatasi harmonisasi berbagai pendekatan. Terminologi dan konsep terkait disabilitas tidak konsisten antar kementerian, dan bahasa yang merendahkan martabat penyandang disabilitas masih terlihat dalam legislasi dan kebijakan. Data survei menunjukkan adanya dua jutaan anak penyandang disabilitas di Indonesia. Namun, angka perkiraan tersebut kemungkinan lebih rendah daripada angka sebenarnya akibat tantangan yang dialami terkait alat dan metodologi pengumpulan data. Tantangan tersebut telah membatasi validitas dan perbandingan data anak penyandang disabilitas di Indonesia (*Demhi, M. L. 2023*).

Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia terbilang cukup besar. Berdasarkan data Survei Sosial-Ekonomi Nasional (Susenas) 2019, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah 26 juta orang dari 283, 74 juta jiwa penduduk atau sebesar 9,7 % (*Tempo.co, 2021*). Sejarah menunjukkan, para penyandang disabilitas diindikasikan telah diabaikan selama tiga dekade awal keberadaan PBB. Para perancang International *Bill of Human Rights* tidak memasukan penyandang disabilitas sebagai kelompok yang rentan terhadap pelanggaran HAM (*Degener, 2000*). Oleh sebab itu muncul berbagai gerakan disabilitas untuk menghapuskan

penindasan dan memperjuangkan hak penyandang disabilitas. Hak penyandang disabilitas telah tertuang dalam UU No. 8 tahun 2016, Secara garis besar UU ini mengatur berbagai aspek kehidupan penyandang disabilitas, mulai dari definisi disabilitas, hak-hak yang dimiliki, hingga kewajiban negara dan masyarakat. Undang-undang tersebut dibuat setelah Indonesia meratifikasi *Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD)* atau Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas dalam Undang-Undang No. 19 Tahun 2011, merupakan sebuah tonggak penting dalam upaya melindungi dan memenuhi hak-hak penyandang disabilitas di Indonesia. Undang-undang ini secara tegas mengadopsi Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas, sebuah perjanjian internasional yang bertujuan untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas menikmati semua hak asasi manusia dan kebebasan dasar yang setara dengan orang lain. Undang-undang tersebut mengakomodasi hak-hak penyandang disabilitas, mulai dari hak pendidikan, hak politik, hak bekerja, hak berpartisipasi dalam kegiatan sosial lainnya. Salah satu elemen yang melakukan kontrol dan pengawasan terhadap implementasi dari Undang-Undang tersebut adalah berbagai bentuk aksi sosial berbasis disabilitas di Indonesia.

Anak penyandang disabilitas di Indonesia cenderung mengalami *stunting* (kondisi pendek), *underweight* (kondisi kekurangan gizi), dan *wasting* (kondisi kurus). Akan

tetapi, kebutuhan mereka kurang dipertimbangkan dalam berbagai peraturan dan rencana terkait gizi, seperti Rencana Aksi Nasional untuk Pangan dan Gizi (RAN-PG). Anak penyandang disabilitas juga memiliki kondisi kesehatan (*health outcomes*) yang lebih buruk dengan prevalensi penyakit (infeksi saluran pernapasan akut dan diare) yang lebih tinggi, dan cakupan vaksinasi yang lebih rendah daripada anak tanpa disabilitas. Anak penyandang disabilitas memerlukan akses baik ke layanan kesehatan dasar maupun layanan kesehatan khusus. Namun, saat ini tidak ada regulasi kesehatan khusus untuk disabilitas. Kecil kemungkinan bagi anak penyandang disabilitas di Indonesia untuk bersekolah dan menamatkan sekolah pada seluruh jenjang pendidikan, jika dibandingkan dengan anak tanpa disabilitas. Diperlukan upaya untuk meninjau dan memperkuat sistem pendidikan inklusif guna memenuhi kebutuhan belajar dan memberikan pendidikan berkualitas kepada anak penyandang disabilitas. Fasilitas air, sanitasi, dan kebersihan (WASH) yang tidak aksesibel di sekolah-sekolah, termasuk di sekolah khusus dan sekolah inklusif, merupakan salah satu hambatan bagi anak penyandang disabilitas untuk mencapai kesehatan positif dan capaian pendidikan (*educational outcomes*) yang lebih baik. Anak penyandang disabilitas di Indonesia menghadapi risiko perlindungan anak yang lebih tinggi, termasuk berpeluang lebih kecil untuk terdaftar saat lahir dan menghadapi tingkat kekerasan seksual yang lebih tinggi (dibandingkan dengan bentuk kekerasan lainnya). Absennya strategi dan situasionalisasi dan kurangnya layanan berbasis masyarakat bagi anak penyandang disabilitas menciptakan hambatan bagi mereka untuk tinggal bersama, atau kembali ke keluarga dan masyarakatnya (*Fuada, N., & Setyawati, B.2023*).

Kecacatan seharusnya tidak menjadi halangan bagi penyandang disabilitas untuk memperoleh hak hidup dan hak mempertahankan kehidupannya. Landasan bagi perlindungan penyandang disabilitas di Indonesia, dapat dilihat dalam ketentuan Pasal 28 A UUD 1945, yakni: "Setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya". Hak untuk hidup adalah hak asasi yang paling dasar bagi seluruh manusia. Hak hidup merupakan bagian dari hak asasi yang memiliki sifat tidak dapat ditawar lagi. Hak hidup mutlak harus dimiliki setiap orang, karena tanpa adanya hak untuk hidup, maka tidak ada hakhak asasi lainnya (*Pakpahan, Z. A., & SH. M. 2023, 29-47*).

Istilah disabilitas digunakan dalam konvensi PBB mengenai hak-hak penyandang disabilitas. Selain itu, juga digunakan dalam Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas diatur mengenai hak-hak para penyandang disabilitas. Implementasi Undang-Undang ini khususnya hak kerja. Implementasi hak kerja bagi penyandang disabilitas, penyerapan tenaga kerja di instansi pemerintah dan perusahaan. Menurut Undang – Undang Nomor 19 tahun 2011 menyatakan: "Setiap penyandang disabilitas harus bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksplorasi, kekerasan dan perlakuan semena–mena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain. Termasuk didalamnya hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat". Sementara, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Mengenai Penyandang Disabilitas dinyatakan bahwa: "Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami

keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”. Dari kedua Undang–Undang tersebut menjelaskan bahwa penyandang disabilitas harus dijaga dan diperlakukan dengan baik karena mereka mengalami keterbatasan fisk, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (*Maria Christina Karen Paruntu 2023*).

Maka dari itu Roemah Difabel mempunyai 4 program peningkatan kapasitas diri agar penyandang disabilitas tersebut dapat terwujud kemandiriannya serta berfungsi sosial dalam hidup dan penghidupannya. Program peningkatan kapasitas diri di Roemah Difabel ini tujuannya adalah untuk mewujudkan kualitas rehabilitasi sosial sesuai dengan kebutuhan, sehingga penerima pelayanan dapat terwujud kemandirian serta berfungsi sosial dalam hidup dan penghidupannya. Kegiatan ini memberikan materi pengetahuan dan ketrampilan dengan kelompok besar: bimbingan sosial, bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan psikososial. Dalam pelaksanaan kegiatan program peningkatan kapasitas diri ini melibatkan beberapa petugas pekerja sosial / team, seperti pada kegiatan ini fasilitator / pekerja sosial memberikan materi kepada penerima pekayanan dengan tema yang telah ditentukan. Pemberdayaan sosial bagi penyandang disabilitas merupakan sebuah upaya yang penting dalam memastikan bahwa mereka memiliki akses yang sama terhadap berbagai kesempatan dan sumber daya yang ada dalam masyarakat. Roemah Difabel merupakan salah satu lembaga

yang berkomitmen untuk memberdayakan sosial penyandang disabilitas di Indonesia.

Dalam konteks ini, pemberdayaan sosial tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan aspek sosial, psikologis, dan kultural. Penyandang disabilitas seringkali menghadapi. Berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari, seperti diskriminasi, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, serta kurangnya dukungan sosial. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk hidup mandiri dan meraih potensi penuhnya. Oleh karena itu, pemberdayaan sosial menjadi sangat penting dalam membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Seperti telah dijelaskan dalam bagian Pengantar, disabilitas merupakan sebuah isu kompleks yang memiliki potensi besar untuk mempengaruhi setiap aspek kehidupan masyarakat. Disabilitas masih terperangkap dalam interaksi antara keterbatasan fungsi individu dengan hambatan yang ada di lingkungan. Hambatan tersebut dapat berupa hambatan fisik, maupun hambatan yang disebabkan oleh sikap dan program yang tidak berpihak.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pemberdayaan sosial penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Roemah Difabel Semarang?
2. Apakah upaya pemberdayaan sosial yang telah dilaksanakan oleh Roemah Difabel dapat meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas?

C. TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan

- a) Menganalisis upaya pemberdayaan sosial yang telah dilakukan oleh Roemah Difabel (RD) Semarang terhadap penyandang disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam upaya yang telah dilakukan oleh Roemah Difabel (RD) dalam memberdayakan sosial penyandang disabilitas, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.
- b) Melihat dan mempelajari upaya pemberdayaan sosial yang telah dilaksanakan Roemah Difabel (RD) Semarang dalam meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas. Ini bertujuan untuk melihat sejauh mana upaya pemberdayaan sosial yang telah dilaksanakan oleh Roemah Difabel (RD) dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas, sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan upaya yang lebih efektif.

2. Manfaat penelitian

Manfaat Teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pemberdayaan sosial bagi penyandang disabilitas. Dengan menganalisis strategi pemberdayaan sosial yang telah dilakukan oleh Roemah difabel Semarang, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai upaya-upaya yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan teori-teori baru terkait pemberdayaan sosial bagi penyandang disabilitas.

Melihat tingkat kemandirian antara penyandang disabilitas yang mengikuti upaya pemberdayaan sosial dengan yang tidak, penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi Roemah Difabel dalam meningkatkan partisipasi penyandang disabilitas dalam program pemberdayaan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yang nyata bagi Roemah difabel dalam meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan penelusuran peneliti, guna memperjelas dilakukannya penelitian ini ditemukan beberapa karya tulis penelitian yang relevan dengan topik yang akan dibahas, sebagai berikut:

Penelitian pertama, dikembangkan penelitian oleh Mia Maisyatur Rodiah (2014), yang berjudul “*Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Melalui Kegiatan Keterampilan Handicraft dan Woodwork di Yayasan Wisama Cheshire Jakarta Selatan*”. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dengan seksama pelaksanaan pemberdayaan melalui keterampilan di Yayasan Wisma Cheshire serta menjelaskan pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap kelompok disabilitas melalui kegiatan keterampilan di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan. Metode pelaksanaan pemberian keterampilan Yayasan Wisma Cheshire tidak memberikan kursus atau pelatihan khusus bagi para penyandang disabilitas dalam keterampilan *woodwork* ataupun handicraft. Keterampilan tersebut dilakukan dengan cara saling mengajarkan kepada juniornya, sehingga

antara anggota/resident baik yang lama ataupun yang baru akan saling mengajarkan. Metode tersebut biasa disebut dengan metode *learning by doing* yaitu belajar sambil bekerja/praktif.

Penelitian kedua, Penelitian yang telah dilakukan Darman Ardiansyah yang berjudul "Peran Dinas Sosial Provinsi Kepulauan Riau Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2014" menyoroti upaya pemerintah, melalui Dinas Sosial, dalam menangani persoalan kesejahteraan sosial penyandang cacat. Fokus penelitian ini berada pada implementasi kebijakan sosial untuk mengatasi hambatan yang dihadapi oleh penyandang cacat, yang dikategorikan sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pemerintah daerah melalui Dinas Sosial berusaha mewujudkan kesejahteraan sosial penyandang cacat, serta menyadarkan pentingnya kolaborasi multi-pihak dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Moh Nashir Hasan (2018), Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan penyandang disabilitas oleh DPC PPDI Kota Semarang menggunakan strategi (1) Motivasi (2) Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan (3) Manajemen diri (4) Mobilisasi sumber daya (5) Pembangunan dan pengembangan jejaring. Faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan penyandang disabilitas oleh DPC PPDI Kota Semarang, (1) *Strengths*. Semangat dari DPC PPDI Kota Semarang, DPC PPDI Kota Semarang Tanggap dengan keadaan serta kebutuhan penyandang disabilitas. (2) *Opportunities*. Dukungan dari pemerintah, dukungan

dari relawan, dukungan dari LSM, Antusiasme penyandang disabilitas, antusiasme dari nondisabilitas tinggi. (3) *Weakness*. Keterbatasan waktu anggota PPDI, anggota organisasi yang tidak patuh. (4) *Threats*. Kecemburuan dari kelompok disabilitas lain, sulitnya memberikan pemahaman tentang organisasi penyandang disabilitas, pendataan penyandang disabilitas yang masih sangat sulit.

Penelitian yang ke empat, dilakukan oleh Sukma (2017), yang berjudul “*Pemberdayaan Disabilitas Tubuh Melalui Keterampilan Menjahit Di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya (PSBDW) Makassar*”. Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui metode pemberdayaan disabilitas tubuh melalui keterampilan menjahit, untuk mengetahui sejauh mana manfaat pemberdayaan disabilitas tubuh melalui keterampilan menjahit, dan untuk mengetahui apa saja faktor penghambat PSBDW dalam memberikan bimbingan keterampilan menjahit.

Pendekatan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode pemberdayaan keterampilan menjahit di PSBDW adalah tingkat dasar yaitu teori dan praktek membuat pola dasar pakaian pria dan wanita, tingkat lanjutan yaitu teori dan praktek merubah model pakaian pria dan wanita, tingkat mahir yaitu teori dan praktek membuat desain dari pakaian pria dan wanita. Adapun manfaat dalam keterampilan menjahit yaitu dapat memahami desain pakaian pria dan wanita, dan salah satu faktor hambatan adalah perbedaan latar belakang pendidikan, intelektual dan kesungguhan mereka dalam belajar yang terkadang menjadi faktor penghambat dalam menyerapnya ilmu secara keseluruhan.

Dari keempat penelitian ini memberikan wawasan berharga terkait strategi, metode, dan tantangan dalam pemberdayaan penyandang disabilitas. Secara umum, pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut membantu menggali aspek-aspek mendalam dari pemberdayaan sosial, termasuk proses, hasil, dan kendala yang dihadapi. Dalam konteks penelitian yang akan dilakukan, tinjauan literatur ini menjadi pijakan penting untuk memahami bagaimana pemberdayaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal, serta bagaimana peran berbagai aktor, baik yayasan, organisasi masyarakat, maupun pemerintah, dapat saling melengkapi untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas. Penelitian ini juga menggunakan 3 Dimensi dalam pemberdayaan sosial yang dimana dimensi tersebut dapat membantu peneliti dalam melihat upaya yang dilakukan Roemah Difabel dalam memandirikan para disabilitas, dimensi tersebut adalah:

1) Pemberdayaan Sosial penyandang disabilitas dimensi personal

Yang menjadi sumber referensi dalam pemberdayaan sosial penyandang disabilitas dimensi personal pada penelitian ini adalah, Peraturan Menteri Sosial RI No. 8 Tahun 2018 tentang Standar Layanan Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas. Menjelaskan pendekatan individual dalam pemberdayaan. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2018 tentang Standar Layanan Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas memang menekankan pentingnya pendekatan individual dalam proses rehabilitasi sosial. Pendekatan ini disebut sebagai bagian dari paradigma baru

rehabilitasi sosial yang lebih humanistik, partisipatif, dan berbasis pada kebutuhan spesifik individu.

2) Pemberdayaan Sosial penyandang disabilitas dimensi Kolektif

Harfiyah, H. 2020. Pemberdayaan Komunitas Disabilitas Melalui Organisasi Sosial. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran organisasi sosial atau kelompok dalam memberdayakan komunitas penyandang disabilitas, dengan fokus pada strategi, pendekatan, dan dampak yang dihasilkan terhadap kemandirian dan partisipasi sosial penyandang disabilitas. Pada penelitian ini mengungkapkan bahwa orang-orang yang ada disekitar disabilitas baik itu keluarga, kelompok masyarakat ataupun Organisasi sosial memainkan peran penting dalam pemberdayaan komunitas penyandang disabilitas melalui strategi yang terstruktur dan pendekatan partisipatif. Keterlibatan aktif penyandang disabilitas dalam program-program tersebut berkontribusi pada peningkatan kemandirian dan integrasi sosial mereka.

3) Pemberdayaan Sosial penyandang disabilitas dimensi peningkatan kapasitas

Peningkatan kapasitas penyandang disabilitas merujuk pada segala bentuk upaya sistematis untuk memperkuat kemampuan individu penyandang disabilitas agar dapat hidup mandiri, produktif, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Pendekatan ini mencakup aspek pendidikan, keterampilan, kepercayaan diri, dan dukungan lingkungan

yang inklusif. Tujuan dari dimensi peningkatan kapasitas bagi penyandang disabilitas adalah

- a) Meningkatkan fungsi sosial, ekonomi, dan psikologis penyandang disabilitas.
- b) Mendorong inklusi sosial dan mengurangi ketergantungan.

Inisiatif ini sejalan dengan Rencana Aksi Nasional Penyandang Disabilitas (RAN PD), Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, serta Permensos No. 8 Tahun 2018 tentang Standar Layanan Rehabilitasi Sosial.

Ke tiga dimensi diatas digunakan untuk melihat segala upaya Roemah Difabel dalam memandirikan para disabilitas, dimana ke tiga dimensi tersebut dimulai dari pemberdayaan yang sangat sederhana yaitu dari membenahi dan memperkuat diri disabilitas terlebih dahulu, sehingga dengan mendampingi secara mendasar maka untuk upaya pemberdayaan berikutnya akan semakin mudah, karena dari dalam diri disabilitas tersebut sudah dibenahi terlebih dahulu.

E. KERANGKA KONSEPTUAL

1. Penyandang disabilitas

Disabilitas didefinisikan oleh WHO (*World Health Organization*) sebagai suatu kondisi yang membatasi aktivitas seseorang atau berkurangnya kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari. Model medis tradisional fokus pada kekurangan fisik atau mental individu, sedangkan model sosial menekankan bahwa disabilitas adalah hasil dari interaksi antara individu dengan hambatan lingkungan dan sosial. Model biopsikososial menggabungkan kedua pendekatan ini,

mengakui peran faktor biologis, psikologis, dan sosial (*Rifai, A. A., & Humaedi, S.2020*).

Istilah disabilitas difungsikan untuk menunjukan kepada seseorang yang memiliki ketidakmampuan sejak lahir yang disebut cacat dan sifatnya tetap. Yang dikenal masyarakat mengenai disabilitas atau difabel adalah seseorang penyandang cacat. Hal ini yang secara langsung menafsirkan bahwa penyandang disabilitas adalah seseorang yang kehilangan sebagian anggota tubuhnya. Dilansir dari artikel bahwasannya pada *Convention on the Right of Person with Disabilities (CRPD)* di New York, Amerika Serikat pada tahun 2007 telah menyepakati bahwasannya penyandang disabilitas merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, atau intelektual dalam jangka waktu yang relatif lama dan memiliki kesulitan dalam berbaur terhadap masyarakat (*Umairah, R. 2022*).

Namun istilah cacat digantikan oleh disabilitas oleh akademisi dan masyarakat untuk tidak menyinggung penyandang, karena hal ini harus diperhatikan saat berhadapan dengan penyandang agar tidak merasa sakit hati atas perkataan. Penyandang disabilitas merupakan seseorang yang lemah secara fisik ataupun mental dibandingkan individu yang lain, sehingga perlakuan khusus kami berikan dalam penanganan disabilitas sehingga payung hukum yang diperoleh untuk disabilitas lebih terkhususkan. Realitanya, dalam penanganan disabilitas masih belum terealisasi baik secara sepenuhnya. Hal ini dikarenakan masih kurang kesadaran masyarakat terkait regulasi yang telah dikeluarkan oleh pemerintah tentang disabilitas, hak – hak disabilitas serta hal yang perlu dilakukan untuk disabilitas. Disisi lain penyandang disabilitas tidak sedikit yang menjadi korban kekerasan sehingga penyandang

disabilitas mengalami ketakutan tersendiri untuk bergerak dan memiliki kepercayaan diri yang minim (*Ummami, R. 2024*).

Disabilitas adalah istilah dari bahasa Inggris, *different ability*, yang bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manusia dengan kemampuan yang berbeda, seperti dilansir dari laman Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). Sementara itu, menurut halaman Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker), penyandang disabilitas adalah setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama. Ketika penyandang disabilitas ini berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat, ia memiliki sejumlah hambatan yang seringkali menyulitkan untuk benar-benar berpartisipasi penuh secara efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (*Putri, A. D. I. 2023*).

Sedangkan PBB juga memiliki pengertian sendiri tentang penyandang disabilitas. Menurut Resolusi PBB Nomor 61/106 tanggal 13 Desember 2006, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang tidak mampu menjamin dirinya sendiri, apakah itu seluruh atau sebagian dari dirinya. Ia juga tidak bisa menjamin kebutuhan individual yang normal, termasuk kehidupan sosialnya, sebagai akibat dari kecacatan, fisik atau mental, baik yang bawaan ataupun tidak. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009, penyandang cacat atau disabilitas digolongkan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial. Selain pengertian, berbagai lembaga negara juga memiliki sebutan terhadap penyandang disabilitas. Kementerian Sosial menyebutnya dengan istilah penyandang cacat, Kementerian Pendidikan Nasional menyebutnya

dengan istilah berkebutuhan khusus, dan Kementerian Kesehatan menyebut penyandang disabilitas sebagai penderita cacat (*Sofiyandi, A. A. 2019*).

Jauh sebelum konsep keterbatasan fungsi individu dan hambatan lingkungan menjadi sebuah standar internasional dalam menjelaskan terminologi disabilitas, Pemerintah Indonesia telah membangun komitmen kuat untuk meningkatkan kesejahteraan penyandang Disabilitas melalui intervensi kebijakan, yaitu UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. UU No. 4 Tahun 1997 menjelaskan persamaan hak dan kesempatan penyandang disabilitas untuk berpartisipasi di seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat, seperti hak memperoleh akses pendidikan dan lapangan pekerjaan; hak memperoleh akses fasilitas publik, dan hak untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Namun demikian, UU No. 4 Tahun 1997 masih besar dipengaruhi oleh konsep disabilitas dalam dunia medis, tidak berdasarkan pada model berbasis hak. Pada tahun 1998, reformasi politik telah memberikan kesempatan bagi Pemerintah Indonesia untuk mengadopsi prinsip universal Hak Asasi Manusia (HAM) ke dalam kebijakan dan peraturan domestik. Penetapan UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM merupakan titik awal Pemerintah Indonesia dalam memberikan paparan mengenai prinsip dasar anti diskriminasi yang harus terakomodasi di dalam peraturan dan sistem hukum, serta mempromosikan pemenuhan hak individu untuk memperoleh akses kebutuhan dasar pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial. Akan tetapi, UU No. 39 Tahun 1999 tidak memasukkan konsep disabilitas yang diakui secara internasional – yang menjelaskan bahwa disabilitas merupakan isu HAM dan sebuah hasil interaksi dengan lingkungan; tercermin dari tidak adanya penjelasan spesifik

mengenai hak-hak penyandang disabilitas di dalam undang-undang (*Pratiwi, A., Lintangsari, A. P., Rizky, U. F., & Rahajeng, U. W. 2018*).

Pasal 4 ayat 1 UU No 8 tahun 2016 menyebutkan bahwa penyandang disabilitas tidak hanya melihat pada orang yang mengalami keterbatasan fisik yang kesehariannya dibantu dengan kursi roda. Penyandang disabilitas meliputi:

1) Penyandang Disabilitas Fisik

Tuna Daksa Tuna daksa merupakan suatu kondisi rusak atau terganggunya pada bagian anggota gerak tubuh yang disebabkan karena adanya gangguan bentuk atau hambatan tulang, otot, sendi, dalam fungsinya yang normal. Tuna daksa terdiri dari dua golongan yaitu:

a) Tuna Daksa Ortopedi

Tuna daksa ortopedi merupakan kelainan atau kecacatan yang mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh. Kelainan tersebut dapat terjadi pada otot, tulang, maupun persendian. Tuna daksa ortopedi bisa terjadi sejak lahir (congenital) maupun disebabkan karena penyakit atau kecelakaan.

b) Tuna Daksa Syaraf

Tuna daksa syaraf merupakan kelainan yang terjadi pada fungsi anggota tubuh yang diakibatkan terganggunya susunan syaraf pada otak

2) Penyandang Disabilitas Intelektual

a) Tuna Grahita Tuna

Grahita merupakan kondisi dimana IQ seseorang berada di bawah normal, tuna grahita terdiri dari:

1. Tuna Grahita Ringan Penyandang tuna grahita ringan memiliki fisik yang normal memiliki IQ berkisar 50 s/d 70. Termasuk kelompok yang mampu dididik dalam membaca, menulis dan berhitung.
2. Tuna Grahita Sedang Penyandang Tuna grahita sedang memiliki kondisis fisik yang terlihat berbeda namun sebagian ada yang memiliki fisik yang normal, memiliki tingkat IQ 30 s/d 50. Mereka dapat menyelesaikan pendidikan sampai kelas II SD.
3. Tuna Grahita Berat Penyandang tuna grahita berat memiliki kondisi intelegensi yang rendah sekali yang mengakibatkan mereka tidak mampu menerima pendidikan secara akademis, sebagian dari mereka memerlukan asistensi orang lain dalam keseharian.

3) Penyandang Disabilitas Mental

Penyandang tuna laras atau gangguan emosi merupakan mereka yang memiliki gangguan yang dapat mempengaruhi prilaku yang tak terduga, seperti menyakiti diri sendiri, menyerang orang lain.

4) Penyandang Disabilitas Sensorik

a) Tuna Netra

Tuna netra merupakan kondisi seseorang yang mengalami hambatan mobilitas yang disebabkan oleh berkurang atau bahkan hilangnya daya penglihatan yang terjadi karena kelahiran, kecelakaan, maupun penyakit lain.

- b) Tuna Rungu Tuna rungu merupakan kondisi dimana seseorang mengalami hambatan pendengaran yang disebabkan karena kelahiran, kecelakaan atau penyakit.
- c) Tuna Wicara Tuna wicara merupakan kondisi dimana seseorang mengalami hambatan pendengaran yang disebabkan karena kelahiran, kecelakaan atau penyakit.

Sebagai bagian dari warga negara, penyandang disabilitas memiliki berbagai hak yang wajib dipenuhi oleh negara dan warga masyarakat lainnya. Menurut Rahayu, dkk (2013:11), seperti dilansir dari laman KemenPPPA, ada 4 asas yang harus dipenuhi agar para penyandang disabilitas dapat lebih mudah menjalani hidupnya. Empat asas itu adalah:

1. Asas kemudahan yaitu dengan dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
2. Asas kegunaan yaitu dengan dapat menggunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
3. Asas keselamatan yaitu dengan setiap bangunan harus memperhatikan keselamatan semua orang, termasuk penyandang disabilitas.
4. Asas kemandirian Harus bisa mencapai atau masuk untuk mempergunakan semua tempat atau bangunan secara mandiri, tanpa bantuan orang lain.

Sementara itu, menurut Pasal 41 ayat (2) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, para penyandang disabilitas berhak memperoleh kemudahan dan perlakukan khusus, sehingga mereka berhak atas penyediaan sarana aksesibilitas yang menunjang kemandirianya. Lantas, dalam Pasal 6 Undang-

Undang Nomor 4 Tahun 199 tentang Penyandang Cacat, setiap penyandang disabilitas berhak memperoleh Pendidikan pada berbagai jenjang, Pekerjaan dan penghidupan yang layak, Perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasilnya, Aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya, Rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial dan hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosial.

2. Pemberdayaan Sosial

Pemberdayaan adalah istilah yang sering kita dengar dalam berbagai konteks pembangunan. Tapi, apa sebenarnya yang dimaksud dengan pemberdayaan? Menurut beberapa pakar, pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan kekuatan kepada individu atau kelompok masyarakat dengan cara mengidentifikasi, mengembangkan, dan menggunakan potensi yang ada (*Setiabudi, M. A. N. (2020)*).

Secara harfiah, pemberdayaan berasal dari kata dasar 'daya' yang bermakna 'kekuatan' atau 'kemampuan'. Lalu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses dalam rangka memperoleh daya /kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang mempunyai daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (*Sulistiyani, 2004:77*).

Teori pemberdayaan dapat digunakan untuk melihat upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian dan partisipasi penyandang disabilitas dalam masyarakat. Teori stigma sosial dapat membantu dalam memahami bagaimana masyarakat melihat dan merespons penyandang

disabilitas, serta bagaimana stigma tersebut dapat mempengaruhi pemberdayaan sosial mereka. Sedangkan teori identitas sosial dapat membantu dalam memahami bagaimana penyandang disabilitas membangun identitas mereka dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pemberdayaan mereka. Teori pemberdayaan dalam konteks disabilitas menekankan pentingnya memberikan akses kepada penyandang disabilitas untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat. Menurut Charlton (1998), pemberdayaan penyandang disabilitas melibatkan penghapusan batasan fisik dan sosial, serta penyediaan sumber daya yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya sedangkan menurut Robert Adams (1995), pemberdayaan adalah proses sosial dimana individu-individu atau kelompok diberdayakan untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Pemberdayaan mencakup pengembangan keterampilan, pemahaman diri, dan peningkatan status sosial individu atau kelompok yang diberdayakan. Dalam konteks ini, pemberdayaan dianggap sebagai cara untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi melalui penguatan individu atau kelompok yang lemah. Demikian juga Menurut John Gaventa (2006), Pemberdayaan melibatkan proses individualisasi dan kolektivisasi dimana individu atau kelompok diberdayakan untuk mengatasi batasan struktural dan sosial yang menghambat mereka. Pemberdayaan terjadi ketika individu atau kelompok memiliki kesadaran kritis tentang kondisi mereka, berbagi pengetahuan dan keterampilan, serta bekerja bersama-sama untuk mencapai perubahan sosial dan politik yang lebih adil. Dan Menurut Paulo Freire (1970), Pemberdayaan adalah proses pendidikan yang melibatkan dialog, kritis

reflektif, dan tindakan. Pemberdayaan terjadi ketika individu atau kelompok mampu membaca dunia secara kritis, menyadari ketidakadilan dan ketimpangan sosial, serta berpartisipasi dalam perubahan sosial yang transformasional melalui tindakan kolaboratif dan dialogis. Menurut teori pemberdayaan dari Zimmerman (1995), pemberdayaan dapat dilihat dalam tiga dimensi: intrapersonal, interaksi, dan pengaruh. Ketiga dimensi ini saling terkait dalam membangun kapasitas individu maupun kelompok untuk membuat keputusan dan mengimplementasikan perubahan yang diinginkan (*Widayati, A. 2020*).

Edi Suharto dalam bukunya mengatakan bahwa pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; selain itu mampu menjangkau sumber-sumber yang produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan seorang dengan berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas memiliki perhatian yang lebih dan khusus bagi pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat agar mereka dapat hidup baik dan layak didalam kehidupan bermasyarakat baik dalam segala aspek kehidupan. Menurut Edi Suharto, upaya penguatan potensi dan perlindungan dalam pemberdayaan sosial mencakup strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok serta melindungi mereka dari berbagai risiko sosial. Upaya penguatan potensi dan perlindungan dalam pemberdayaan sosial mencakup berbagai

strategi yang saling melengkapi untuk mengembangkan kapasitas individu atau kelompok, sekaligus melindungi mereka dari risiko yang dapat menghambat kemajuan sosial. Kedua aspek tersebut tidak terlepas dari tujuan utama dari penguatan potensi yaitu menciptakan kondisi di mana individu atau kelompok mampu mengoptimalkan kapasitas mereka untuk hidup mandiri dan bermartabat. Dan tujuan dari perlindungan yaitu untuk memastikan individu atau kelompok terhindar dari risiko eksplorasi, diskriminasi, dan pelanggaran hak.

Selama ini masyarakat umum selalu memandang kaum disabilitas tidak mampu menjalani kehidupan ini secara mandiri. Untuk menganalisis permasalahan tersebut maka perlu adanya pemberdayaan bagi kaum disabilitas berupa aktivitas penanaman keterampilan bertujuan agar penyandang disabilitas mempunyai keterampilan yang sesuai dengan keterbatasan yang mereka miliki sehingga dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri dan kemandirian mereka dalam berkehidupan. Memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka dalam kehidupan. Dalam pelaksanaannya, Pemberdayaan memiliki makna, dorongan atau motivasi, bimbingan, atau pendamping dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu mandiri seperti halnya memberikan pendampingan secara psikologi agar mereka memiliki rasa percaya diri, menyediakan sarana prasarana yang mereka butuhkan untuk meningkatkan kemandirian misalnya saya sarana prasarana berupa alat bantu, pendidikan, pelayanan kesehatan dan sarana prasarana gedung yang semakin dilengkapi. Penting untuk diingat bahwa

kebutuhan setiap penyandang disabilitas berbeda-beda sesuai dengan jenis dengan kelompoknya. Upaya memandirikan penyandang disabilitas harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga pendekatan yang tepat harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Upaya tersebut merupakan sebuah tahapan dari proses Pemberdayaan dalam mengubah perilaku, mengubah kebiasaan lama menuju perilaku baru yang lebih baik, dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan. Secara umum, konsep pemberdayaan dapat dipahami dengan pendekatan sebagai berikut :

- a. Pemberdayaan merupakan suatu proses untuk menciptakan kemajuan dan kemandirian bagi individu atau pihak lain yang terlibat sebagai objek, sasaran dan tujuan dari kegiatan pemberdayaan.
- b. Pemberdayaan merupakan suatu proses memberikan fasilitas bagi individu maupun kelompok untuk bekerja sama untuk suatu kepentingan bersama melalui pemanfaatan berbagai sumber daya yang dimiliki.
- c. Pemberdayaan merupakan strategi yang berkesinambungan untuk meningkatkan kemampuan Sumber Daya Manusia dan memperbaiki distribusi faktor sumber daya lainnya (misalnya sumber daya material, sumber daya modal dan alih teknologi).
- d. Pemberdayaan merupakan bentuk pendekatan tugas dan tanggung jawab kepada individu atau pihak lain untuk turut serta mendukung tercapainya sasaran dan tujuan dari suatu organisasi atau negara.

Pemberdayaan merupakan alat motivasi untuk menggerakkan individu atau pihak lain untuk bisa menghasilkan suatu karya dari hasil kerja yang dilakukan. Dari banyak pengertian diatas peneliti menyimpulkan , pemberdayaan adalah suatu proses yang melibatkan upaya untuk mengubah individu dari yang pasif menjadi aktif dan mandiri dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Proses ini melibatkan pemberian dukungan, pengetahuan, keterampilan, dan kesempatan kepada individu atau kelompok agar mereka merasa memiliki kendali atas hidup mereka sendiri. Dengan pemberdayaan yang bijak dan berkesinambungan, potensi yang ada dapat diganti menjadi kekuatan yang mampu menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

Pemberdayaan sosial adalah proses meningkatkan kemampuan individu, kelompok, atau komunitas untuk mengelola kehidupan mereka secara mandiri, bermartabat, dan berdaya saing. Proses ini mencakup penguatan kapasitas dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, budaya, dan lingkungan, agar mereka mampu mengatasi tantangan, mengurangi ketergantungan, serta berkontribusi dalam pembangunan sosial (*Nindatu, P. I. 2019*).

Pemberdayaan sosial merupakan proses dimana individu atau kelompok mendapatkan kekuatan dan kemampuan untuk mengendalikan hidup mereka sendiri dan mempengaruhi perubahan dalam masyarakat mereka. Pemberdayaan sosial sering berfokus pada kelompok-kelompok rentan seperti masyarakat miskin, kaum difabel, perempuan, anak-anak, dan masyarakat adat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka (*Pugu, M. R., Lumentut, D. T., & Pelamonia, Y. G. 2022*).

Menurut Gunawan Sumodiningrat dalam bukunya Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial (1999), pemberdayaan sosial adalah suatu upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat lapisan bawah, yang dalam kondisi saat ini tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Proses pemberdayaan bertujuan untuk menjadikan masyarakat mandiri secara ekonomi, sosial, dan politik. Gunawan menekankan bahwa pemberdayaan sosial melibatkan tiga pilar utama:

1. Menciptakan suasana yang mendukung (*enabling environment*): Pemerintah dan pihak terkait memberikan peluang dan dukungan agar masyarakat bisa berkembang.
2. Penguatan potensi masyarakat: Masyarakat diberikan pelatihan, pendidikan, dan akses terhadap sumber daya untuk meningkatkan kapasitas mereka.
3. Perlindungan: Memberikan perlindungan terhadap kelompok yang rentan agar tidak semakin terpuruk akibat dinamika sosial dan ekonomi.

Tujuan pemberdayaan sosial menurut Sumodiningrat adalah untuk membangun masyarakat yang mandiri, kreatif, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan, baik di tingkat lokal maupun nasional.

1. Meningkatkan Kapasitas Individu dan Komunitas: Membantu individu dan kelompok memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kepercayaan diri untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki.
2. Mewujudkan Kemandirian: Mendorong masyarakat untuk tidak tergantung pada pihak luar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Mengurangi Ketimpangan Sosial: Mengurangi jurang perbedaan sosial-ekonomi antara kelompok masyarakat.
4. Meningkatkan Kesejahteraan Sosial: Mendorong terpenuhinya kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan lingkungan hidup yang layak.
5. Memperkuat Solidaritas Sosial: Membina hubungan yang harmonis dalam masyarakat untuk menciptakan kebersamaan dan saling mendukung.

Pemberdayaan sosial merupakan kunci untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan mandiri, sehingga dapat berkontribusi lebih besar terhadap pembangunan nasional. Secara umum, para ahli menekankan bahwa pemberdayaan sosial adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok melalui pemberian akses, kontrol, partisipasi, dan penguatan hak. Pemberdayaan ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang mandiri, setara, dan mampu menghadapi tantangan sosial. Pemberdayaan sosial merupakan konsep yang kompleks dan telah menjadi fokus kajian berbagai disiplin ilmu. Seiring dengan perkembangannya, berbagai teori telah muncul untuk menjelaskan konsep, proses, dan tujuan pemberdayaan sosial. Dalam konteks pemberdayaan sosial, pemahaman tentang kemandirian ini sangat penting. Program-program pemberdayaan sosial harus dirancang untuk meningkatkan kemandirian individu dan komunitas, sehingga mereka dapat mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Ada dua faktor utama yang mempengaruhi kemandirian bagi penyandang disabilitas yaitu yang pertama Faktor Internal dimana Faktor yang berasal dari dalam diri individu penyandang disabilitas itu sendiri. Faktor ini sangat

mempengaruhi bagaimana individu tersebut merespon dan beradaptasi dengan kondisi disabilitasnya. Dan yang kedua adalah Faktor Eksternal dimana faktor yang berasal dari lingkungan sekitar individu. Faktor ini dapat mendukung atau menghambat upaya individu untuk mencapai kemandirian. Faktor internal dan eksternal saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Misalnya, seorang individu dengan disabilitas fisik yang memiliki motivasi tinggi dan kepercayaan diri yang kuat akan lebih mudah mencapai kemandirian jika didukung oleh lingkungan yang inklusif dan aksesibel. Sebaliknya, individu dengan disabilitas fisik yang memiliki penerimaan diri yang rendah akan kesulitan mencapai kemandirian meskipun didukung oleh lingkungan yang baik, Contoh: Seorang penyandang disabilitas fisik yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial mungkin akan merasa lebih percaya diri jika bergabung dengan kelompok pendukung sesama penyandang disabilitas. Kemandirian pada penyandang disabilitas fisik adalah hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Untuk mendukung kemandirian penyandang disabilitas, perlu dilakukan upaya yang komprehensif, baik dari individu itu sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Dalam pemberdayaan sosial penyandang disabilitas berfokus pada pengembangan kemampuan individu dan kelompok untuk mencapai kemandirian dan inklusi sosial. Pendekatan ini menekankan pemberdayaan sebagai proses yang memungkinkan penyandang disabilitas untuk memiliki kendali lebih besar atas kehidupan mereka dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

Pada penelitian ini menurut peneliti Fatimah, A. S. (2021) teori yang mendukung dan relevan dengan tujuan penelitian yaitu Teori Kapasitas. Teori kapasitas berfokus pada pengembangan kemampuan individu dan kelompok dalam masyarakat untuk

mencapai tujuan mereka. Teori ini menekankan pentingnya peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan sumber daya yang diperlukan untuk memberdayakan masyarakat. Dalam konteks ini, pemberdayaan dilihat sebagai proses yang berkelanjutan dan sangat relevan bagi penyandang disabilitas di mana mereka dapat secara bertahap meningkatkan kapasitas mereka untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang. Penerapan teori kapasitas dalam pemberdayaan masyarakat khususnya bagi penyandang disabilitas dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pelatihan keterampilan, pendidikan, dan pengembangan infrastruktur. Misalnya, program pelatihan keterampilan dapat membantu individu memperoleh pekerjaan yang lebih baik, sementara pendidikan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang hak-hak dan tanggung jawab mereka. Selain itu, pengembangan kapasitas juga melibatkan peningkatan akses terhadap sumber daya, seperti modal, teknologi, dan informasi. Dengan akses yang lebih baik, masyarakat dapat lebih mandiri dan mampu mengembangkan solusi inovatif untuk masalah yang mereka hadapi. Teori ini mengalihkan perhatian dari kekurangan atau keterbatasan menjadi fokus pada potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Ini memberikan pandangan yang lebih positif dan mendorong pengembangan diri. Teori kapasitas tidak hanya fokus pada perubahan individu, tetapi juga pada perubahan sosial yang lebih luas. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi penyandang disabilitas. Teori kapasitas juga sangat menekankan pada pentingnya kemitraan antara penyandang disabilitas, keluarga, komunitas, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Dan teori ini mendorong pengembangan berbagai keterampilan,

baik keterampilan teknis maupun keterampilan sosial, yang diperlukan oleh penyandang disabilitas untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Dari teori kapasitas diatas dapat kita simpulkan bahwa teori kapasitas menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk pemberdayaan penyandang disabilitas. Dengan fokus pada potensi dan kekuatan individu, teori ini dapat membantu penyandang disabilitas untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat.

3. Kemandirian

Kemandirian pada penyandang disabilitas diartikan sebagai mampu menghadapi kondisi yang mana kondisi tersebut bisa menjadikan disabilitas untuk hidup mandiri demi mencapai masa depan yang lebih baik. Lewat kemandirian, Penyandang disabilitas bisa memilih arah hidupnya untuk menjadi berkualitas (Eny, 2015). Tidak hanya ada pada diri individu yang normal, tetapi juga terdapat dalam diri individu yang mengalami keterbatasan fisik seperti penyandang disabilitas.

Kemandirian penyandang disabilitas terganggu karena disebabkan oleh kecacatan (Pioh et al., 2017). Kenyataanya kecacatan bisa terjadi kapan saja melalui berbagai macam peristiwa seperti mengalami kecelakaan, saat sedang masa pertumbuhan, atau bahkan sudah terjadi sejak dilahirkan. Kondisi ketidaknormalan inilah yang menjadi *problem* seseorang yang mengalaminya, karena akan berpengaruh terhadap sensor dan/motorik. Kemandirian akan diberikan kepada penyandang disabilitas yang dikenal dengan bina diri, yang mana bina diri merupakan pelatihan

yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan penyandang disabilitas dalam mengurus dirinya sendiri (Eny, 2015). Kemandirian yang dimaksud adalah kemampuan dalam menjalani aktivitas sehingga mereka tidak menggantungkan diri kepada orang yang ada di sekitarnya. Berbagai aktivitas mulai pagi sampai menjelang tidur yang dikenal dengan ADL (*Activity of Daily Living*) Semua dilakukan secara rutin dan aktif (Nawawi, 2010).

Kelainan fisik dan mental yang dialami seringkali membuat mereka putus asa dan hilangnya harapan menjalani hidup karena keadaan yang mereka alami sangat terbatas dan juga memprihatinkan. Namun, tak jarang juga penyandang disabilitas yang berusaha menjadikan keterbatasannya sebagai semangat untuk hidup mandiri karena tak mau membebani orang disekitarnya terlebih juga karena dia sudah berdamai dengan dirinya dan keadaanya. Salah satu yang mempengaruhi penyandang disabilitas sulit dalam menjalani hidupnya yaitu rendahnya tingkat kemandirian dan tak ada kesempatan bagi mereka menemukan potensi dalam dirinya. Rendahnya kemandirian ini ditandai dengan kemampuan sulit gerak dan bertindak karena keterbatasan fisik dimiliki. Dalam proses meningkatkan rendahnya kemandirian ini dilakukan melalui hal yang sangat mendasar seperti bimbingan dan pelatihan kemandirian kehidupan sehari-hari.

Permasalahan utama yang akan dibahas dalam ini adalah Upaya yang telah dilakukan Roemah difabel dalam meningkatkan kemandirian pada penyandang disabilitas melalui pelatihan kemandirian yang mereka terima selama mengikuti pendampingan di Roemah difabel Semarang. Peneliti ingin melihat kemandirian pada penyandang disabilitas agar mampu menghadapi kondisi yang mana kondisi tersebut

bisa menjadikan disabilitas untuk hidup mandiri demi mencapai masa depan yang lebih baik.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini memiliki desain diskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini menerapkan studi pustaka dan studi lapangan, sehingga data yang dihasilkan berupa kata dan kalimat. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan ini ditujukan untuk memahami dan menggali informasi mengenai fenomena atau masalah yang terjadi bahkan di alami langsung oleh subjek penelitian secara mendalam dan tentunya semuai dengan fakta atau kondisi yang sebenarnya terjadi.

2. Ruang lingkup penelitian

a) Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian adalah pelaksanaan program pemberdayaan sosial penyandang disabilitas di Roemah Difabel Semarang. Pembatasan obyek penelitian adalah hal yang penting, karena didalam batasan obyek itu segala kegiatan dapat terencana dan disiapkan secara sistematis.

b) Perumusan definisi konsep

Defenisi konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok, individu tertentu (sofyan effendi, 1985:34). Adapun yang menjadi defenisi konsep adalah sebagai berikut:

- 1) Penyandang disabilitas

Penyandang disabilitas adalah keterbatasan fisik, intelektual, atau mental yang menyebabkan penyandang kesulitan melakukan aktivitas atau berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya secara mandiri. Salah satu upaya yang sangat penting dalam hal ini yaitu bagaimana melatih penyandang disabilitas dapat mengatasi masalah kecil dalam dirinya misalnya saja Kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, mandi, berpakaian, dan melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain dengan demikian akan menumbuhkan rasa percaya diri secara pelan-pelan dan dengan kemampuan yang nampaknya sederhana justru menumbuhkan motivasi yang baru bagi mereka untuk melakukak hal yang baru, dalam hal ini dapat di dampingi dan diarahkan ke peningkatan kapasitas diri mereka untuk jangka waktu yang panjang. Kemandirian dalam konteks ini diartikan sebagai kemampuan seorang individu dengan disabilitas untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

2) Pemberdayaan sosial

Pemberdayaan atau *empowering* adalah suatu konsep yang telah diperbincangkan dan dijelaskan oleh para ahli di berbagai bidang. Pemberdayaan mengacu pada proses memberikan kekuatan, otoritas, dan peluang kepada individu atau kelompok tertentu untuk mencapai kesetaraan, partisipasi aktif, dan peningkatan kualitas hidup. Konsep pemberdayaan dapat dikatakan merupakan jawaban atas realitas

ketidakberdayaan (*disempowerment*). Mereka yang tidak berdaya jelas adalah pihat yang tidak memiliki daya (atau kehilangan daya) kekuatan. Dalam hal ini lebih memfokuskan bagaimana membantu individu tersebut dengan segala keterbatasannya dapat membantu mengembangkan kapasitas yang ada dalam diri mereka, sehingga kapasitas yang pada akhirnya mereka miliki dapat mencapai tahapan kemandirian dan meningkatkan kualitas hidup mereka yang lebih baik lagi. Pemberdayaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai proses pengembangan kapasitas individu dengan disabilitas, baik dalam hal keterampilan teknis, sosial, maupun emosional.

3) Pemberdayaan Sosial Penyandang Disabilitas

Pemberdayaan sosial penyandang disabilitas merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mendefinisikan bahwa pemberdayaan sosial merupakan suatu proses interaktif yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok penyandang disabilitas dalam mengakses, memanfaatkan, dan meningkatkan kapasitas diri, untuk mencapai kemandirian dan pengakuan sosial. Pemberdayaan sosial mencakup dimensi personal (peningkatan rasa percaya diri dan motivasi), kolektif (penguatan solidaritas dan advokasi), serta peningkatan kapasitas (pendampingan dan pembinaan). Setiap penyandang disabilitas diberikan kesempatan dan dukungan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, berpartisipasi aktif dalam masyarakat, dan untuk mencapai potensi penuh mereka.

Pemberdayaan setiap individu bisa saja berbeda satu sama lain tergantung dari keterbatasannya di bidang apa, tetapi satu hal yang perlu di garis bawahi bahwa setiap individu penyandang disabilitas berhak mendapatkan pemberdayaan yang sama artinya mereka berhak mendapatkan fasilitas dan kehidupan yang layak untuk meningkatkan kapasitas dalam diri mereka.

4) Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata diri yang berawalan ke dan akhiran an yang kemudian berasal dari kata dasar diri pembahasan tentang berasal dari kata diri pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut *Self*. Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengerjakan sesuatu tanpa adanya dan mengharapkan bantuan orang lain baik dalam merawat dirinya sendiri secara fisik, mengambil keputusan dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial (sa,diyah, 2017).

Berdasarkan pengertian kemadirian diatas dapat dilihat dan disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu dan berusaha tanpa mengharapkan bantuan orang lain. Dan dalam penelitian ini akan melihat bagaimana upaya yang dilakukan Roemah difabel dalam mendampingi para disabilitas agar dapat hidup mandiri tanpa ketergantungan kepada orang disekitarnya.

c) Defenisi Operasional

Defenisi Operasional yakni pembatasan masalah dan topik dalam sebuah penelitian yang lebih didasarkan pada tingkat kepentingan masalah yang akan dipecahkan (Sugiono, 2015:34). Penelitian ini meneliti tentang pemberdayaan sosial penyandang disabilitas di Roemah Difabel Semarang dengan berfokus Pemberdayaan sosial dari beberapa ahli yaitu:

1. Dimensi Personal

Dimensi ini sangat penting untuk dipahami karena mempengaruhi bagaimana seseorang mengalami disabilitas, berinteraksi dengan lingkungan, dan merespons berbagai situasi. Dimensi personal mencakup beberapa hal seperti Rasa percaya diri (kemampuan untuk menghadapi tantangan dan mengambil keputusan), Motivasi (kemampuan untuk mengatur tujuan dan mengambil tindakan), Kesadaran diri (kemampuan untuk mengakui kekuatan dan kelemahan), Kemandirian (kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertindak sendiri) dan Kreativitas (kemampuan untuk mencari solusi dan mengembangkan ide).

2. Dimensi Kolektif

Mengacu pada aspek-aspek sosial yang lebih luas di sekitar individu penyandang disabilitas. Ini mencakup interaksi, hubungan, dan dinamika sosial yang terjadi dalam komunitas, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Dimensi kolektif juga sangat penting bagi penyandang disabilitas karena disabilitas tidak hanya

dialami secara individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana individu tersebut hidup. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas sangat penting untuk keberhasilan pemberdayaan. Dimensi Kolektif meliputi beberapa hal seperti: Partisipasi sosial (Kegiatan sosial, keagamaan, dan politik), Dukungan sosial (Bantuan dan dukungan dari masyarakat), Jaringan Sosial (Hubungan dengan teman, tetangga, dan komunitas yang lebih luas), Aksesibilitas Lingkungan (Tersedianya fasilitas dan layanan yang ramah disabilitas), Kebijakan Publik (Kebijakan pemerintah yang mendukung inklusi sosial bagi penyandang disabilitas), Stigma dan Diskriminasi (Sikap masyarakat terhadap disabilitas dan dampaknya pada kehidupan sehari-hari), dan Organisasi Komunitas (Peran organisasi komunitas penyandang disabilitas dalam advokasi dan pemberdayaan).

3. Peningkatan Kapasitas

Dalam konteks pemberdayaan sosial peningkatan kapasitas dapat didefinisikan sebagai upaya atau proses meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan hidup. Sehingga mereka dapat lebih mandiri, berpartisipasi aktif dalam masyarakat, dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Peningkatan kapasitas hidup dalam pemberdayaan sosial dapat mencakup hal berikut ini: Kemampuan Kognitif (peningkatan pemikiran kritis, memori, dan kemampuan belajar),

Kemampuan Emosional (peningkatan kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan hubungan sosial), Peningkatan keterampilan (Perkembangan keterampilan hidup, keterampilan kerja, atau keterampilan sosial), Kemampuan Sosial (peningkatan komunikasi, kerja sama, dan partisipasi sosial), Kemampuan Ekonomi (peningkatan kemampuan mengelola keuangan, mencari pekerjaan, dan mengembangkan usaha).

3. Responden

Subjek yang diteliti adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi terkait topik penelitian. Maka dari itu mengambil subjek penelitian sebanyak 18 orang atau lebih dari itu jika nanti masih dibutuhkan informasi yang lebih, yakni:

1. Pendiri Roemah Difabel Semarang
2. Pengajar Roemah Difabel Semarang
3. Relawan pendamping Roemah Difabel Semarang
4. Orang Tua difabel Roemah Difabel Semarang
5. Anak difabel di Roemah Difabel Semarang

G. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan penelitian untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini. peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2009:225) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan

gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan Tanya Jawab yang dilakukan secara sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian. Wawancara adalah Percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dengan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

2. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek ditempat berlangsungnya kegiatan, sehingga observer berada bersama obyek yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis hal-hal yang dilakukan oleh subjek penelitian seperti kegiatan yang biasanya dilakukan oleh subjek penelitian. Metode pengumpulan data ini biasanya berupa gambar, dokumen resmi serta data-data resmi lainnya yang ada di Roemah Difabel Semarang.

H. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data merupakan teknik mengenai cara peneliti dalam menganalisis dan pengelolaan sebuah data yang telah didapatkan. Menurut Lexy J. Meleong, teknik analisis data merupakan suatu kegiatan pemeriksaan terhadap instrument penelitian seperti dokumen, catatan, dan rekaman di dalam suatu penelitian. Dalam teknik analisis data kualitatif, tekniknya cenderung menggunakan deskripsi untuk hasil analisisnya. Ada empat tahap analisis data dalam penelitian kualitatif:

1. Pengumpulan Data

Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data berdasarkan pertanyaan atau permasalahan yang sudah dirumuskan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan kajian dokumen.

2. Reduksi dan Kategorisasi Data

Menurut Miles, reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari data-data lapangan.

3. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau teks naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami (*Rina, 2021*).

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan harus mencakup informasi-informasi penting dalam penelitian. Kesimpulan ditulis dengan bahasa yang mudah dimengerti pembaca dan tidak berbelit-belit.

BAB II

GAMBARAN UMUM ROEMAH DIFABEL SEMARANG

A. Sejarah dan Profil Roemah Difabel Kota Semarang

Yayasan Roemah Difabel merupakan sebuah komunitas yang ada di Semarang. Awal berdirinya komunitas ini memiliki empat anggota sebagai founder yang semuanya memiliki masalah yang sama yaitu orang tua dari anak berkebutuhan khusus (ABK). Keempat founder tersebut adalah Noviana Dibyantari orang tua dari anak penyandang tunagrahita, Siwi Parwati Basri orang tua dari anak penyandang autis, Windy Aryadewi orang tua dari anak penyandang tunarungu, dan Lani Setyadi orang tua dari anak penyandang autis. Mereka sudah mengenal satu sama lain di dunia maya(*Facebook*) dan sering berdiskusi tentang persoalan anak berkebutuhan khusus (Ibu Noviana 04 Maret 2025). Mereka saling memberi semangat dalam mendampingi anak-anak mereka.

Bermula dari pertemuan di media sosial yaitu *Facebook*, pertemuan mereka pun berlanjut saat dilakuakkannya sosialisasi undang-undang disabilitas oleh Dinas Sosial. Novia dan temannya akhirnya menemukan gagasan dan memiliki kerinduan untuk mendirikan sebuah komunitas kecil-kecilan yang menaungi orang berkebutuhan khusus. Alasan awal didirikannya komunitas ini adalah keberadaan penyandang disabilitas khususnya di Kota Semarang semakin tersisihkan. Karena mereka sebagai ibu mengalami bagaimana perjuangan mereka mendampingi anak-anak mereka yang awalnya terasa berat tetapi setelah memiliki teman untuk berbagi mereka merasa sangat terbantu

dan memiliki harapan terhadap anak mereka yang berkebutuhan khusus tersebut.

“Pengalaman saya sebagai ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual (ID) atau yang sering juga disebut Tunagrahita, membuat saya berkeinginan yang kuat untuk membentuk Roemah Difabel ini. Karena saya tahu bagaimana rasanya anak saya dikucilkan, di Bully dan dipandang rendah orang lain, pengalaman yang sangat menyakitkan untuk saya saat itu. Tidak mudah bagi saya menerima semua keadaan itu, segala cara saya lakukan bagaimana agar anak saya memiliki martabat dan harga diri di Masyarakat. Puji Tuhan dan syukur sekali bahwa sekarang usaha saya itu sudah membawa hasil, kini anak saya itu sudah bisa mandiri. Dari yang awalnya dia tidak bisa membaca, menghitung dan menulis sama sekali bahkan hanya sebatas menghapalkan huruf vokal saja tidak sanggup karena IQ dia hanya 50, kini sudah bisa bekerja walaupun hanya sederhana sebagai supir Grab tetapi dia sudah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Yang kadang gak masuk akal itu dia bisa membaca Map dengan baik dan benar, tahu rambu-rambu lalu lintas, mengantar penumpang ke lokasi yang dituju dan mampu mengembalikan uang saat ada pembayaran tunai. Semua itu berkat pendampingan yang saya dilakukan dan Roemah difabel”(wawancara Bunda Novi 03 Maret 2025).

Komunitas ini kemudian diresmikan pada tanggal 31 Juli 2014 dengan para founder yang berlatar belakang sebagai bidan, perawat dan guru. Pada tahun 2014 Ibu Noviana Dibyantari (Pendiri Roemah Difabel Semarang) Bersama Ibu Lani Setyadi diundang DINSOSPORA untuk mengikuti kegiatan sosialisasi Undang-Undang Disabilitas. Kegiatan tersebut dihadiri oleh beberapa komunitas, orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan Anak

Berkebutuhan Khusus (ABK) serta relawan mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi yang ada di Kota Semarang. Hasil dari kegiatan tersebut terbentuklah sebuah komunitas bagi para disabilitasi di Kota Semarang yang bernama Komunitas Sahabat Difabel Semarang (KSD) atau juga Roemah Difabel (RD). Komunitas Sahabat Difabel mengawal Pemerintah Kota Semarang dalam mempersiapkan Semarang Kota Inklusi pada tahun 2016. Pada tanggal 31 Juli 2016, Komunitas Sahabat Difabel resmi dibentuk. Ibu Noviana Dibyantari (Bunda Novi) adalah Founder dan Inisiator terbentuknya Komunitas Difabel Kota Semarang. Dibantu dengan beberapa orang tua ABK, relawan beserta donatur yang mendukung terbentuknya Komunitas Sahabat Difabel, KSD memiliki tempat kumpul atau yang biasa di panggil basecamp yang sekarang diberi nama dengan istilah Roemah Difabel Kota Semarang. Roemah Difabel mempunyai 2 tempat cabang yang berlokasi di Jl. Puspawarno II, Salamanmloyo, Semarang barat dan Jl. Untung Suropati No. 56, Manyaran. Rumah yang menjadikan tempat pemberdayaan dan pelatihan dalam mengembangkan keterampilan bagi para penyandang disabilitas yang ada di Kota Semarang. Dari observasi peneliti, tempat tersebut cukup nyaman untuk menjadikan basecamp teman-teman Komunitas Sahabat Difabel.

“Perjalanan yang sangat panjang, dan penuh liku. Tak terasa tahu lalu Komunitas sahabat difabel sudah memasuki usia satu dasawarsa, dan syukur banyak orang yang mengalami berkat lewat komunitas ini. Semua karena kemurahan hati banyak orang yang juga memiliki perhatian kepada disabilitas, sehingga banyak

sahabat disabilitas juga tertolong dalam menangani masalah hidupnya. Mereka mandiri, mereka berdaya, mereka memiliki kekuatan dan mereka memiliki hak yang sama dengan kita semua”

Kata ibu Novi 05 Maret 2025

Roemah Difabel menerima Masyarakat berkebutuhan khusus dari usia remaja hingga dewasa. Waktu operasional Roemah Difabel adalah setiap hari selain Hari Minggu, dimulai jam 08.00 pagi hingga 14.00 sore. Adapun pemberdayaan difabel yang dilakukan oleh Roemah Difabel dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu:

- a. Kategori pertama adalah pembinaan kemampuan seperti menjahit, menyulam, kelas calistung, kelas etika, kerohanian, kelas komputer, public speaking, hidroponik, dan kelasfotografi.
- b. Kategori kedua adalah pelayanan sosial terhadap para difabel dalam konteks advokasi, kesehatan, dan akses informasi.

Sementara itu, terdapat 83 difabel yang dibina dari rentang usia 17 sampai 32 tahun. Difabel di Roemah Difabel terdiri dari penyandang disabilitas fisik seperti cerebral palsy, tuna daksa, polio, paraplegic, disabilitas sensorik seperti tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, serta disabilitas intelektual seperti autis, down syndrome, dan keterlambatan berkembang. Sejalan dengan visi dan misi dari Lembaga Roemah Difabel Kota Semarang yaitu Merdeka untuk berkarya, berkreasi, berkreatifitas, dan mengeluarkan pendapat. Roemah Difabel menjadi tempat untuk para penyandang difabel dan membantu pemerintah menjadikan

Kota Semarang sebagai Kota Inklusi. Pada tahun 2017, Lembaga Roemah Difabel mendapat penghargaan dari Suara Merdeka *Community Award sebagai The Best Community of The Years*. Namun tak hanya berhenti sampai disitu, Komunitas Sahabat Difabel kini telah berkembang menjadi Lembaga yang mengedepankan prinsip inklusi segala aspek, serta melakukan advokasi dan terus kawal regulasi yang mendukung gerak aspek bebas para penyandang disabilitas.

B. Visi dan Misi Roemah Difabel Kota Semarang

a. Visi

Terwujudnya kesetaraan antar umat manusia, partisipasi, dan kesempatan penyandang disabilitas dalam segala aspek, membentuk karakter penyandang disabilitas yang tangguh, mandiri dan berkarya. Serta menjadi contoh yang baik bagi khalayak luas terkait pemberdayaan yang inklusif dan menyeluruh.

b. Misi

1. Melakukan koordinasi dan konsultasi tentang semua hal yang berkaitan dengan penyandang disabilitas baik secara personal, lokal, regional, dan nasional.
2. Melakukan pendampingan advokasi terhadap perjuangan hak penyandang disabilitas baik secara personal, lokal, regional, dan nasional.
3. Meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas baik secara personal, lokal, regional, dan nasional.

4. Menyeimbangkan kewajiban dan hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan perlakuan yang setara sebagai warga negara Indonesia.
5. Pemberdayaan potensi penyandang disabilitas dalam rangka peningkatan kualitas, efektifitas, relevansi atas kemitraan yang mandiri, produktif, dan berintegrasi.
6. Melakukan kampanye inklusi kepada Masyarakat secara terus menerus dan berkelanjutan.

C. Tujuan didirikan Roemah Difabel (RD) Semarang

Tujuan didirikan Roemah Difabel Semarang ini adalah :

2. Agar anak penyandang disabilitas (difabel) bisa mandiri baik secara personal maupun finansial
3. Agar anak penyandang disabilitas (difabel) dibekali dengan ilmu pengetahuan yang cukup, etika yang baik, dan bisa bersosialisasi dengan masyarakat
4. Agar anak penyandang disabilitas (difabel) dapat memahami keagamaan dengan baik dan benar.
5. Agar anak penyandang disabilitas (difabel) mampu menerima dirinya dengan baik, dan bisa mengendalikan dirinya, baik didalam Roemah Konseling, maupun di masyarakat sekitar.
6. Agar anak penyandang disabilitas (difabel) mampu berkembang maupun mengembangkan bakat nya didalam masyarakat.

D. Sasaran Pelayanan Roemah Difabel

Sasaran pelayanan dari Roemah Difabel adalah para penyandang disabilitas, khususnya yang memiliki keterbatasan fisik atau tubuh, misalnya para penyandang jenis para plegia, cerebral palsy, polio, amputasi, tetraplegia. Anggota disabilitas di Roemah Difabel tidak dibedakan antara yang mampu atau tidak mampu secara ekonomi, asalkan mereka mempunyai keinginan untuk belajar,bekerja keras, berkembang dan tekad yang kuat untuk hidup mandiri.

E. Kerjasama

Kerjasama yang dilakukan oleh Roemah Sahabat Difabel dalam melakukan program pemberdayaan selama ini yaitu melalui kegiatan pelatihan dengan menjalin kerjasama dengan pemerintah, maupun swasta. Roemah Difabel juga terbuka untuk melakukan kerjasama terhadap para mahasiswa, relawan atau siapapun yang ingin dan mampu untuk memberikan ilmu, pengetahuan, dan membantu berbagai kegiatan yang ada di Roemah Difabel Kota Semarang. Adapun kerjasama yang telah dilakukan oleh Roemah Difabel yaitu PT Phapros, PT KAI, PT SAMI, PT Techpack Asia, Pabrik Plastik Mega Permai, PT Indomedia, BBPLK, PT Holding Danareksa, DISPERKIM, Dinas Sosial Kota dan Provinsi, Butik Bunda Anne Aventie, Buti Ida Modiste, Sekolah Kartur, Deaf Dancer BBI, Komunitas Harapan, OJK, Rumah Pintar Efata, dll.

F. Sumber dana Roemah Difabel

Adapun Sumber dana yang dikelola oleh Roemah Difabel selama ini diantaranya adalah:

a) Donatur

Sumber dana Roemah Difabel salah satunya diperoleh dari beberapa donatur baik individu maupun organisasi sosial. Dana tersebut disalurkan oleh donatur melalui transfer bank maupun kunjungan langsung ke Roemah Difabel dan bantuan tidak selalu dalam bentuk uang, dan juga sering dalam bentuk sembako.

b) Dana CSR Perusahaan

CSR atau *Corporate Social Responsibility* merupakan alokasi dana yang disediakan oleh sebuah perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dalam bentuk berbagai kegiatan. CSR memberikan dana kepada Roemah Difabel bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas. Beberapa perusahaan yang selama ini sudah bekerja sama dan sudah mengalokasikan dana CSR ke Roemah Difabel adalah, PT.KAI, Bank Jateng, Bank Indonesia, PT. Marimas putra kencana dan Pt. Miratel Telkom dan Pt.Phapros.

c) Hasil Penjualan Ketrampilan

Hasil produk keterampilan dan olahan makanan yang dibuat oleh anak difabel seperti Telur asin, keripik tempe, peyek ikan teri, peyek kacang.

Biasanya olahan makanan itu dan keterampilan dipasarkan melalui bazar, penjualan online, expo kegiatan dan juga dengan datang langsung ke Roemah difabel.

G. Rekrutmen Anggota

Langkah-langkah dalam penerimaan anggota baru di Yayasan Rumah Difabel sebagai berikut:

- a. Calon anggota akan diberitahu semua peraturan dan persyaratan anggota di Yayasan Rumah Difabel
- b. Mengisi formulir pendaftaran serta mengumpulkan persyaratan seperti KTP, KK dan foto
- c. Calon anggota wajib mengikuti serangkaian kegiatan selama satu minggu untuk dapat diketahui bakat dan minatnya.
- d. Setelah kegiatan selesai, calon anggota disarankan memilih satu program selama di komunitas yayasan rumah difabel.

H. Sarana dan Prasarana

Fasilitas yang tersedia di Komunitas Sahabat Difabel antara lain:

- 1) Mesin jahit
- 2) Etalase kaca
- 3) Lemari
- 4) Alat keterampilan handicraft
- 5) Alat musik
- 6) Ruang untuk pelatihan
- 7) Ruang Produksi

8) Tempat Hidroponik

9) Dapur

10) Toilet

I. Lokasi kegiatan

Lokasi kegiatan pemberdayaan disabilitas ada 2 tempat, Senin dan Selasa kegiatan pemberdayaan dilakukan di Rumah Jl. Puspawarno II, Salamanmloyo, Kecamatan Semarang Barat, Jawa Tengah 50149, dan hari Rabu-Sabtu kegiatan pemberdayaan dilaksanakan di Rumah Jl. Untung Suropati Semarang No.56 Kav.14, Mayaran, Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang Jawa tengah 50147.

J. Struktur Lembaga Roemah Difabel Kota Semarang

Tabel 2.1
Struktur Kelembagaan Roemah Difabel

NO	NAMA	JABATAN
1	Dra. Benedicta Noviana Dibyantari R	Ketua Dewan Pembina
2	Paulus Aditya Firstyandika,S.Kom	Ketua Dewan Pengawas
3	Naufal Sebastian, S.H,MM.	Anggota Dewan Pengawas
4	Tri Sugiarto,SE	Anggota Dewan Pengawa
5	Hidayat Ratna Febriyant	Ketua Pengurus Harian
6	Anna Oktavia Ekasari	Ketua Harian Roemah Difabel
7	Faradela Happy Ramadani	Sekertaris I Roemah Difabel
8	Ariel Saptawulan	Sekertaris II Roemah Difabel
9	Yeni Setywati	Bendahara I Roemah Difabel
10	Sylvy Oktavia H.	Bendahara II Roemah Difabel

Sumber : Hasil Wawancara Peneliti (24 February 2025)

K. Jadwal Kegiatan Pemberdayaan Disabilitas di Roemah Difabel

Komunitas Roemah Difabel adalah wadah untuk menampung para penyandang disabilitas untuk dapat aktif dan mengembangkan potensi yang terampil, mandiri, serta inklusi. Oleh karena itu, Roemah difabel menjalankan kegiatan pemberdayaan sehari-hari dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel 2.2
Jadwal Kegiatan Kelas Pemberdayaan Sosial Roemah Difabel

Hari	Waktu	Kegiatan	Pengajar
Senin	08.00-11.00 WIB	- Etika kerja - Etika dasar	-Ibu Rina -Mahasiswa Magang/ibu Florentina
	11.00-14.00 WIB	- Menjahit dan - Les Musik	-Ibu Ida Hidayah -Pak Tris
Selasa	08.00-11.00 WIB	Etika Kerja	Ibu Rina
Rabu	08.00 -11.00 WIB 11.00-14.00 WIB	-Hidropinik -Agama	Ibu Janti
Kamis	08.00-11.00 WIB	-Publik speaking -Kelas Calistung	-Mas Odi -Ibu Asih dan Mahasiswa Magang
Jumat	08.00-14.00 WIB	Kegiatan Kerohanian	
Sabtu	08.00-12.00 WIB	-Pelatihan Komputer -Melukis dan menggambar	Mas Rama -Pak Giovanni susanto

Sumber: Wawancara Peneliti (24 February 2025)

Berdasarkan observasi peneliti, Roemah Difabel mengadakan kegiatan pemberdayaan selama satu minggu, dimulai pukul 08.00 pagi hingga pukul 14.00 siang hari itu dihari biasa sedangkan selama Puasa kegiatan berlangsung

pukul 09.00-13.00 WIB. Lokasi kegiatan ada 2 tempat, Senin dan Selasa kegiatan pemberdayaan dilakukan di Rumah Jl. Puspawarno II dan hari Rabu-Sabtu kegiatan pemberdayaan dilaksanakan di Rumah Jl. Untung Suropati Semarang. Penerapan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di Roemah Difabel tidak selalu penuh selama satu minggu yang telah dibuat. Akan tetapi, kegiatan pemberdayaan tersebut bisa berubah sewaktu-waktu tergantung dari ketersediaan waktu yang dimiliki para pengajar kegiatan tersebut. Pengajar yang telah bergabung di Roemah Difabel merupakan tenaga relawan, yang juga mempunyai kesibukan diluar Roemah Difabel. Jikalau para pengajar tidak bisa hadir mengajari kelas di Roemah Difabel, maka kelas diganti dengan kegiatan *publik speaking* atau kelas etika kerja dan pelatihan-pelatihan dasar lainnya, yang biasanya dibantu oleh relawan dari para pelajar dan mahasiswa yang sedang magang di Roemah Difabel dari berbagai Universitas yang ada di Semarang. Kegiatan di Roemah Difabel selalu diusahakan tidak kosong, kegiatan akan disusun sedemikian rupa. Dan juga kegiatan dapat berubah jika sewaktu-waktu ada organisasi atau kelompok tertentu yang datang berkunjung dan melakukan kegiatan di Roemah Difabel.

L. Data Para Disabilitas di Roemah Difabel Semarang

Berikut data para sahabat Disabilitas yang ada di Roemah Difabel, data di bawah merupakan mereka yang aktif mengikuti kegiatan pemberdayaan setiap harinya. Namun ada juga beberapa yang tidak aktif, dimana mereka datang tidak rutin, misalnya ada yang datang 1kali dalam seminggu, atau 2 kali dalam satu bulan. Jumlah disabilitas yang tidak aktif ada 38 orang, jumlah yang

aktif danyang tidak aktif sama. Namun disini peneliti hanya membuat data base mereka yang aktif di Roemah Difabel.

Tabel 2.3 Data Identitas Disabilitas Aktif Roemah Difabel 2025

NO	Nama	Jenis	Usia	Ragam disabilitas
1	Abigail Jenifer Adeline	Perempuan	24	Autism
2	Laminda Larasati	Perempuan	24	Intelektual
3	Risky Amalia	Perempuan	26	Intelektual
4	Anna Oktavia Eka Sari	Perempuan	46	Fisik Cerebral Palsy
5	Muhammad Arief T	Laki - Laki	26	Down Syndrome
6	Krishnarefa Agusta	Laki - Laki	28	Autism
7	Faradheila Happy Ramadani	Perempuan	22	Fisik Rematik Anak
8	Laksmita Nugrahesti	Perempuan	29	Down Syndrome
9	Roni Haryanto	Laki - Laki	46	Intelektual Dan Syndrome Microcefali
10	Agustinus Adrinata Trias S	Laki - Laki	31	Intelektual
11	Andika Primus Pratama	Laki - Laki	25	Intelektual
12	VN Venny Yuniarti Yuwono	Perempuan	47	Intelektual
13	Kustianah	Perempuan	40	Tuli Wicara
14	Yeni Endah K	Perempuan	38	Fisik Fedrix Ataxia
15	Ariel Sapta Wulan Fitriani	Perempuan	21	Netra
16	Billy Ronaldo Johanes J	Laki - Laki	30	Autism
17	Hidayah Ratna Febriani	Perempuan	40	Fisik Polio
18	Elisabeth Erika Budhi	Perempuan	26	Intelektual
19	Fery Irvan Maulana	Laki-Laki	24	Fisik Cerebral Palsy
20	Goei William Johan S	Laki-Laki	30	Autism
21	Andhika Ilham Perdana	Laki-Laki	20	Autism
22	Haydy Dea Suryo Gondo	Perempuan	23	Down Syndrome
23	Syifa Nurdiana	Perempuan	22	Intelektual
24	Dwi Yuliyatno	Laki-Laki	30	Intelektual
25	Ajik Nurkadilla	Laki-Laki	22	Autism Intelektual
26	Jonas Budi Amandatu	Laki-Laki	24	Autism
27	Norman Azhari		23	Intelektual
28	Ardhi Prasidya	Laki-Laki	24	Autism
29	Putri Priscilia W	Perempuan	24	Fisik
30	Khuswutun Khasanah	Perempuan	26	Down Syndrome
31	Rizky Amalia Anggraini	Perempuan	19	Down Syndrome
32	Theresia Rina Dwi P	Perempuan	34	Fisik Polio
33	Matheus Saptedi H	Laki-Laki	35	Intelektual
34	Dominique Kyra Wibowo	Perempuan	22	Autism
35	Yohan Priadi Wikanto	Laki-Laki	34	Tuli Wicara
36	Fawaz Haekal Tri W	Laki-Laki	23	Intelektual
37	Citra Ayu Novita	Perempuan	22	Intelektual
38	Venantius Sebastian G	Laki-Laki	21	Autism

Sumber: Dokumen Roemah Difabel penelitian 05 Maret 2025

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa sahabat disabilitas yang berjenis kelamin perempuan ada 20 orang dan yang laki-laki ada 18 orang. Dan dari data tersebut juga dapat kita lihat ragam disabilitas mereka masing-masing. Dan dengan ragam itu maka sangat jelas beragam pulalah bentuk pendampingan yang dilakukan.

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil temuan dari penelitian mengenai upaya pemberdayaan sosial yang dilakukan oleh Roemah Difabel dalam memandirikan penyandang disabilitas. Data yang disajikan semuanya merupakan hasil dari observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Analisis peneliti dalam bab ini difokuskan pada berbagai program pemberdayaan sosial yang dijalankan oleh Roemah Difabel Semarang, mulai dari pelatihan keterampilan, penguatan kapasitas diri, hingga dukungan sosial yang diberikan kepada para penyandang disabilitas. Setiap temuan akan dibahas secara mendalam untuk menunjukkan bagaimana program-program tersebut mampu membangun kemandirian dan kepercayaan diri para penyandang disabilitas. Pembahasan juga akan dikaitkan dengan konsep-konsep teoritis yang relevan dalam studi pemberdayaan sosial, guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap proses, dan semua dinamika yang dialami oleh para pendamping dan juga para disabilitas yang menerima pemberdayaan di Roemah Difabel. Dengan demikian, bab ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai Pemberdayaan Sosial penyandang disabilitas di Roemah Difabel dalam mendukung transformasi sosial bagi para penyandang disabilitas.

A. Data Informan

Berikut data informan yang diwawancara oleh peneliti selama melakukan penelitian di Roemah Difabel.

Tabel 3.4 Data Identitas Informan

No	Nama	Ragam Disabilitas	Jenis Kelamin	Usia
1	Dra. Benedicta Noviana	Pendiri	Perempuan	61
2	Maria Martha Asih S.pd	Pengajar	Perempuan	65
3	Theresia Rina S.kom	Pengajar	Perempuan	58
4	Janti Harjanti Setyorini S.Pd	Pengajar	Perempuan	52
5	Giovanni Susanto	Pengajar	Laki-laki	56
6	Rama S.Kom	Pengajar	Laki-laki	28
7	Tristan S.Ikom	Pengajar	Laki-laki	26
8	Tien Florentina S.Pd	Pengajar	Perempuan	62
9	Rizky Amalia	Intelektual	Perempuan	26
10	Adeline	<i>Autism</i>	Perempuan	24
11	Roni Haryanto	Intelektual <i>Syndrome</i>	Laki-laki	46
12	Kustianah	Tuli wicara	Perempuan	40
13	Venantius Sebastian G	<i>Autism</i>	Perempuan	21
14	Ardhi Prasidya	<i>Autism</i>	Laki-laki	24
15	Marchelinus	<i>Autism</i>	Laki-laki	26
16	Khuswatin K	<i>Down syndrome</i>	Perempuan	26
17	Christina Angel	Fisik Polio	Perempuan	24
18	Laras	Mahasiswa UNIKA	Perempuan	25

Sumber: Data Analisis Penelitian 2025

B. Upaya pemberdayaan sosial penyandang disabilitas di Roemah Difabel Semarang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi di lokasi penelitian, maka peneliti akan memaparkan mengenai proses dan hasil pemberdayaan sosial penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Roemah Difabel Semarang. Pembahasan ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dan dibuat oleh penulis sendiri. Pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang mengandung arti “kekuatan”, dan istilah terjemahan dari bahasa Inggris “*empowerment*”, sehingga dapat dijabarkan yang berarti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah sehingga belum mempunyai daya/kekuatan untuk hidup mandiri (*Hamid: 2018*). Roemah difabel merupakan satu komunitas yang mewadahi pemberdayaan bagi mereka yang memiliki masalah khususnya penyandang disabilitas di Kota Semarang. Roemah difabel mendampingi dan memberikan pengetahuan, memotivasi dan dapat mengoptimalkan potensi kepada penyandang disabilitas, sehingga nantinya mereka dapat mandiri dan berdaya. Definisi tersebut berkaitan dengan tujuan dari pemberdayaan yaitu mendorong (memotivasi) kepada seseorang atau kelompok untuk tercapainya tujuan. Program kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di Roemah Difabel ada dua bidang, akademi dan non-akademik. Pada bidang akademik kegiatan pemberdayaan yang telah dilaksanakan seperti Pemahaman Etika, pelatihan komputer dan belajar bahasa inggris. Untuk bidang non-akademik, Roemah Difabel menyediakan kelas pemberdayaan ecobrick, desain grafis, menyanyi, melukis/

menggambar, menanam hidroponik, pendalaman Rohani (setiap agama ada pendamping masing-masing), *publik speaking*, senam, dan pelatihan-pelatihan lainnya. Upaya pemberdayaan sosial yang dilakukan Roemah difabel dalam memandirikan para penyandang disabilitas akan di analisis melalui tiga pendekatan pemberdayaan yaitu:

1. Pemberdayaan Sosial Penyandang Disabilitas Dimensi Personal

Pendekatan melalui dimensi personal merupakan pendekatan yang sangat dasar dalam proses pemberdayaan, karena melalui dimensi personal para pendamping akan dengan mudah menemukan potensi yang ada dalam diri penyandang disabilitas, dan jika pada dimensi ini pendampingan sudah baik dan makasimal maka, pendampingan seterusnya akan mudah untuk diikuti. Kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja, namun juga memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti; membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim ataupun kelompok, mempergunakan teknologi dan lain sebagainya (Satori, 2002: 240-252). Lembaga Roemah Difabel memberikan peran berupa melakukan program kegiatan kepada penyandang difabel untuk menumbuhkan derajat dan martabat mereka agar dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka menuju penyandang disabilitas yang mandiri dan lebih maju. Tentunya melalui teori peran yang sudah dilakukan oleh Lembaga Roemah Difabel antara lain, peran aktif dan peran partisipatif (Soekanto, 2004: 214). Seperti yang dikatakan ibu Florentina

“awal mereka masuk kesini itu masih malu-malu, mereka tidak mengerti harus ngapain, ketika mengikuti kegiatan pemberdayaan yang ada disini, kemudian setelah diarahkan oleh pengajar disini mereka jadi paham potensi yang ada didalam diri kaum disabilitas masing-masing. Karena semua kegiatan pemberdayaan yang ada disini itu sangatlah penting bagi mereka agar, mereka mampu mengasah bakat dan kemampuan mereka sehingga nantinya mereka dapat hidup berdampingan dengan masyarakat setempat”(Wawancara ibu Florentina 05 Maret 2025).

Untuk meningkatkan pemberdayaan di dimensi personal, Roemah difabel memberikan pelayanan dalam berbagai bentuk, misalnya saja Pada kelas pemahaman etika, pemberdayaan di bagian kelas etika itu terbagi menjadi 2 bagian, di bagian yang *pertama* yaitu:

- a) kelas etika dasar atau *Soft skill*, dimana pada kelas ini para disabilitas diajarkan tentang etika dasar dalam hidup sendiri, di keluarga dan juga saat berhadapan dengan banyak orang. Dan pada kelas etika dasar ini mereka didampingi dari hal yang sangat-sangat mendasar dalam hidup, misalnya saja cara melipat kain, cara memakai baju, cara berbicara, cara duduk, cara makan dan masih banyak hal mendasar lainnya. Pada pertemuan atau pada kelas *soft skill* ini para difabel yang masih pada tahapan awal atau bisa juga dikatakan masih pada tahap dasar. Di kelas ini mereka juga diajari pengetahuan yang paling mendasar lainnya seperti membaca, menulis dan menghitung atau yang sering disebut dengan istilah Calistung. Para pendamping melakukan berbagai cara untuk mengajari mereka. Pada saat peneliti melakukan kunjungan di Roemah difabel jl. Puspowarno, para relawan dari mahasiswa/mahasiswi sedang memperkenalkan bumbu

dapur kepada mereka dan membuat dengan cara game. Setelah pendamping mengulang-ulang dan di akhir pembelajaran, para pendamping membuat kuis. Dan siapa yang berhasil menebak bumbu dapur tersebut diapresiasi dengan memberikan hadiah yang sangat sederhana namun memberikan sukacita bagi para difabel. Untuk yang laki-laki di beri hadiah berupa sisir dan untuk perempuan diberi cermin hias kecil. Lewat pembelajaran pengetahuan dasar ini para disabilitas diperkenalkan dengan dunia sekitar mereka yang memang bersentuhan dengan mereka setiap hari contoh seperti yang telah dilakukan diatas dengan memperkenalkan bumbu dapur dan sekaligus memperkenalkan warna kepada mereka. Metode pemberdayaan dilakukan Roemah difabel dalam usaha pemberdayaan, peneliti melihat komunitas ini memulai dari hal-hal yang sangat mendasar. Dengan terlebih dahulu menyentuh bagian personalnya. Pada dimensi personal para pendamping membangun rasa percayaan diri dan memberikan motivasi kepada para disabilitas. Dengan harapan rasa percayaan diri itu akan menumbuhkan motivasi bagi setiap disabilitas. Para pendamping memiliki cara tersendiri misalnya saja memberikan apresiasi disetiap keberhasilah atau kegiatan yang dilakukan meski itu hal yang sangat kecil.

“Dengan mengapresiasi mereka seperti ini akan menumbuhkan semangat bagi mereka untuk belajar hal-hal yang baru. Dan dalam memperkenalkan hal-hal sederhana seperti ini diharapkan akan membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Karena bumbu dapur selalu ada di sekitar mereka dan dekat dengan kehidupan mereka, dan juga

bisa memperkenalkan warna misalnya kunyit warnanya kuning, cabe warnanya merah, demikian seterusnya, dari pengalaman hal ini lebih memudahkan mereka untuk belajar dan mengingat” (wawancara ibu Asih).

Gambar 3.1 Kelas soft skill



Sumber : Observasi Peneliti ke Lembaga Roemah Difabel

Menurut penyandang disabilitas, sebelum masuk ke Roemah difabel bersosialisasi dianggap menjadi kehidupan yang tabu bagi mereka, karena kehidupan sosial yang biasa mereka jalani tidak seperti orang non-disabilitas. Seringkali mereka dianggap berbeda karena keterbatasan yang dimilikinya, bahkan sampai mereka berfikir bahwa orang penyandang disabilitas itu sebagai orang yang beban hidup sehingga mereka selalu dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar. Hal itu membuat mereka minder dan membuat mereka enggan berbaur dengan masyarakat sekitar serta para penyandang lebih memilih menyendiri dan tidak mau jauh keluar dari rumah mereka, bahkan tak jarang juga keluarga mereka sendiri juga malu memiliki anggota keluarga yang disabilitas. Karena hal itu lah membuat hati mereka menjadi tersakiti. Sebelum masuk ke lembaga Roemah Difabel penyandang difabel hanya bisa menyesali nasib yang mereka alami selama ini, dunia mereka terasa gelap dan mereka membenarkan bahwa mereka memang beban dan lemah. Mereka hanya

berdiam diri dirumah tidak pergi ke mana-mana seakan dia malu bertemu dengan orang lain seperti layaknya manusia *introvert*. Akan tetapi setelah mereka masuk ke Lembaga Roemah Difabel para penyandang difabel pelan-pelan mulai berinteraksi dengan orang sekitar serta berani memulai belajar pemberdayaan yang sudah disediakan di Roemah Difabel.

“Pertama kali mereka datang kesini, mereka masih malu ngomong sama orang yang ada disekitar bahkan sampai diem-dieman karena gak berani menyapa duluan. Tetapi ada saja yang mencairkan suasana ketika ada siswa baru, karena saat pendamping mulai memperkenalkan teman baru kepada mereka yang sudah lama pasti akan duluan menyapa dan menanyakan namanya, mereka senang kalau ada orang baru, dan hal itu sudah ditanamkan pengajar dan relawan disini. Sudah tugas kami sebagai relawan mengajarkan para penyandang disabilitas agar tidak selalu dianggap rendah dan dipandang sebelah mata oleh orang-orang” (Wawancara ibu Asih, 05 Maret 2025).

Di Roemah Difabel, para penyandang disabilitas dibiasakan dan selalu bertegur sapa dengan teman-teman, para pendamping, dan para pengajar atau orang tua mereka, serta masyarakat umum jika ada yang berkunjung ke Roemah Difabel, maka dari itu mereka juga harus melayani orang yang berkunjung ke Roemah Difabel tersebut. Secara langsung mereka juga terpaksa harus berkomunikasi dengan orang sekitar dengan demikian mereka semakin terbiasa dan akhirnya tumbuh keberanian untuk berbicara dan bersosialisasi.

“Awal mula kedatangan mereka datang kesini juga masih malu-malu, diajak komunikasi juga susah mereka diam saja bahkan ada yang diam ditempat sampai siang, tidak mau bergerak dan bicara. Akan tetapi, setelah mereka saling mengenal, belajar dan ikuti ritme kegiatan yang ada disini mereka jadi turut senang karena rasa penasaran mereka yang menjadikan mereka jadi ingin tahu semuanya. Seperti saya juga sebelumnya sempat bertukar cerita dengan kedua orang dua penyandang disabilitas disini, yang sebelumnya mereka itu malas-

malasan, tidak percaya diri, trauma, dan lain sebagainya. Jadi, setelah masuk di Roemah Difabel ini mereka jadi lebih aktif lagi khususnya pada bidang pengembangan diri atau biasa disebut juga potensi yang ada didalam diri mereka masing-masing, mereka akan aktif bercerita tentang kegiatan mereka di sini sepanjang hari dan akan berusaha mengerjakan tugas yang diberikan pengajarnya “(wawancara dengan ibu Asih, 05 Maret 2025).

Dari pernyataan ibu Asih diatas dapat kita lihat bahwa rasa aman dan penerimaan yang baik bagi mereka juga sangat mempengaruhi perkembangan mereka.

”jika terlihat perkembangannya sudah semakin membaik, mereka juga berhak meninggalkan tempat Roemah Difabel ini. Karena dengan potensi pengembangan diri mereka dalam membentuk keterampilan yang mereka miliki, ini akan membuat mereka menjadi siap bersaing dengan orang lain dalam hal mencari pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Salah satu contoh siswa disini yang sudah keliatan potensinya adalah Reva dan Ozi mereka berdua termasuk disabilitas Autis. Mereka itu sering kali mendapatkan panggilan menjadi mc atau moderator di berbagai acara yang ada di kota semarang, khususnya acara pemerintahan kota semarang dan mereka berdua juga pernah magang salah satu perusahaan, dan sebenarnya mereka diminta untuk lanjut bekerja, hanya saja mereka kurang nyaman dengan teman kerjanya disana yang kurang bisa menerima keterbatasan mereka” (Wawancara ibu Rina, 08 Maret 2025).

- b) Dan dibagian yang *kedua* sudah semakin meluas yaitu kelas etika kerja, tenaga pengajar juga dari relawan yang bersedia membantu memberikan kegiatan pemberdayaan tersebut. Pada saat mengadakan kunjungan peneliti bertemu dengan Mbak Rina yang merupakan lulusan Psikologi, dan pada saat ini menjadi salah satu pengajar di bidang etika. Pada kelas Pemahaman Etika, dengan jumlah anggota sebanyak 10 orang yang sedang dipersiapkan untuk tenaga kerja dalam waktu dekat ini. Pada kelas pemahaman etika diikuti oleh anggota difabel yang memiliki keterbatasan dalam intelektual, autis, fisik, syndrome, dan down syndrome. Dalam kelas pelatihan, cara pengajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan masing-masing siswa yang hadir dalam kelas. Alasan penyandang difabel mengambil kelas

kegiatan pemberdayaan ini adalah karena ber etika itu penting dalam melakukan suatu kegiatan bermasyarakat atau bertemu dengan setiap orang. Sebagaimana yang dikatakan oleh mbak Rina selaku salah satu pengajar di Roemah Difabel, penyandang disabilitas intelektual: “*Dalam melakukan pembelajaran Pemahaman Etika itu sangat penting, karena setiap para penyandang difabel dipersiapkan untuk menghadapi dunia kerja dan beberapa yang sudah mempunyai pekerjaan dan kenyataanya mereka harus selalu menjunjung tinggi etika dan sopan santun agar tidak dipandang sebelah mata oleh Masyarakat sekitar serta dengan belajarnya pemahaman etika ini mereka jadi mengerti bagaimana berinteraksi dengan orang lain khususnya dengan orang yang non-disabilitas. Setiap Difabel juga diajari untuk mengenal diri mereka salah satunya dengan setiap berkenalan akan mengatakan jenis Disabilitasnya masing-masing*” (wawancara dengan Mbak Rina, 25 February 2025).

Pada saat pemberian materi kegiatan pembelajaran Pemahaman Etika, Bunda Rina Selaku pendamping dan pengajar harus berulang kali menyampaikan materi agar para siswa Difabel mengerti cara beretika. Dan tujuan pemberian materi ini agar para penyandang Difabel siap berinteraksi atau bertemu dengan Masyarakat sekitar dengan cara sopan santun yang telah di ajarkan di Roemah Difabel.

Gambar 3.2 Kelas Pemberdayaan Pemahaman Etika



Sumber : Observasi Peneliti ke Lembaga Roemah Difabel

“Roemah Difabel mengajarkan saya dan teman-teman disabilitas untuk berani tampil di depan umum, kami dilatih untuk berbicara didepan umum lewat kelas Publik Speaking. Saya bersyukur dengan adanya kelas publik speaking, sekarang saya memiliki keberanian berbicara di depan kelas dengan bercerita atau dengan membuat video perkenalan diri dan bercerita tentang diri saya sendiri” (Wawancara dengan christina Angel, 05 Maret 2025).

Kenyamanan yang mereka alami baik lewat kehadiran pendamping, teman-teman dan semua orang yang mereka temui setiap hari juga sangat mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan tersebut karena itu suatu motivasi besar bagi mereka untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

2. Pemberdayaan Sosial penyandang disabilitas Dimensi Kolektif

Dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman, komunitas, dan kebijakan publik dapat mendorong pemberdayaan penyandang disabilitas. Dengan partisipasi aktif dalam berbagai aspek sosial, mereka dapat lebih mandiri, percaya diri, dan memiliki akses yang lebih luas dalam kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang sangat ditekankan dalam dimensi Kolektif.

Dan selama mengikuti kegiatan pemberdayaan di Roemah difabel, peneliti melihat adanya kegiatan yang berhubungan dengan dimensi kolektif.

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan sangat beragam seperti:

- a) Kelas pendalaman kerohanian di ikuti semua penyandang disabilitas sesuai dengan agama masing-masing dan dalam kegiatan tertentu semua pendamping dan relawan juga ikut bergabung dalam pendalaman rohani ini. Roemah difabel memfasilitasi dengan menyediakan tenaga pengajar untuk setiap agama. Setiap anak diberikan pengertian kepercayaan mereka masing-masing, dan dalam diri anak sangat ditanamkan saling menghargai perbedaan dan sikap toleransi, sehingga dari hal itu peneliti melihat mereka saling mengingatkan satu sama lain.

“Contoh Atun salah satu anak disabilitas Intelektual yang beragama islam, diajarkan cara berpuasa itu bagaimana dan mendampingi dia dalam menjalankannya dengan meyediakan makanan dan minuman bagi dia saat berbuka, sholat dan juga diantarkan ke Masjid untuk ikut taraweh, dan dia berhasil puasa penuh dan melaksanakannya dengan baik (wawancara Bunda Novi 04 Maret 2025).

Pendampingan yang dilakukan Roemah difabel sangat memperhatikan, mulai dari hal yang mendasar dan sederhana tetapi sangat berguna bagi kehidupan disabilitas untuk selanjutnya.

“saya diajari puasa secara agama islam oleh bunda Novi walaupun bunda tidak muslim, tetapi dia sangat mendukung saya dalam kegiatan keagamaan saya, juga mengajari saya cara memakai hijab dengan baik, ungkap Atun anak disabilitas downsyndrom (wawancara 05 Maret 2025)

Gambar 3.3 Pendalaman Rohani Agama Islam



Sumber: Observasi peneliti sholat Dhuhur berjamaah.

"Saya juga diajarkan bunda Novi tentang agama Katolik, doa rosario setiap pagi pukul 06.00 WIB, doa malam sebelum tidur, ke gereja ikut Misa dan banyak doa-doa yang diajarkan bagi saya, agar saya menjadi anak yang baik, tidak marah-marah kepada teman dan tidak emosian setiap hari (Ungkapan Venan salah satu anak Disabilitas Roemah Difabel)."

Gambar 3.4 Pendalaman Rohani Agama Katolik



Sumber: Observasi Peneliti 05 Maret 2025

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada umumnya pada ini penyandang disabilitas di Roemah difabel sudah memiliki rasa percaya diri, memiliki Motivasi dalam diri untuk mandiri, dan menyadari keterbatasan mereka, namun dalam mengambil keputusan dan mencari solusi beberapa dari antara mereka masih membutuhkan pendampingan, misalnya dengan memberikan gambaran tentang

situasi yang dia hadapi dan menawarkan beberapa solusi. Dengan melakukan hal itu mereka pada umumnya dapat memilih dan memutuskan dengan baik. Mereka awalnya takut berhadapan dengan dunia diluar lingkungan mereka sehari-hari, karena pengalaman mereka pernah di *Bully* ditolak dan direndahkan orang sekitar mereka. Namun setelah kami dampingi berbagai cara, akhirnya mereka bisa. Penyandang disabilitas yang mengalami diskriminasi dan sering dianggap rendah oleh lingkungan sekitarnya membutuhkan suatu dorongan agar mereka dapat percaya diri. Sebelum masuk Roemah Difabel anggota disabilitas hanya dapat meratapi nasib mereka bahwa mereka tidak sama dengan orang lain. Di Roemah difabel mereka dilatih untuk berinteraksi dengan yang lainnya, belajar bersosialisasi dengan orang sekitar dan diajak berkomunikasi dengan tamu yang sering sekali berkunjung di Roemah Difabel, sehingga anggota disabilitas lebih percaya diri dan tidak minder lagi.

“Mereka selalu diberi pengarahan bahwa memang mereka berbeda dari mereka yang non disabilitas tetapi mereka juga memiliki hak yang sama dengan mereka, kalau mau hidup lebih baik harus berjuang meningkatkan potensi diri” ungkap Buk Rina.

Dengan memberikan gambaran pendamping roemah difabel merasa bahwa itu juga dapat menumbuhkan kesadaran dan akhirnya memotivasi mereka untuk berjuang mendapatkan hak nya terutama hak dalam mendapatkan pekerjaan.

“Marchel awal bergabung dengan Roemah Difabel selalu diantar orangtua, tetapi sekarang sudah bisa mandiri datang dengan menggunakan Ojek online dan saya pesan sendiri gojek, lewat

aplikasi yang ada di Handphone saya. Jadi saat orang tuanya pergi bekerja, saya sudah bisa berangkat dan pulang sendiri tanpa bergantung pada orangtua saya lagi, sama dengan hari ini saya berangkat sendiri ke tempat wawancara, begitu saya lihat ada informasi dari grup wa dan dari Ibu Rina, dan melihat lokasi yang dishare saya pesan gojek dan berangkan. Jadi kita bisa bertemu dan wawancara, dan saya sampai pada waktunya”
Ungkap Marchel 06 Maret 2025

Peran adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia wajib melakukan satu peran (Soekanto, 2005: 243). Dalam dimensi kolektif Roemah difabel sadar bahwasanya kegiatan pemberdayaan tidak akan berjalan dengan baik tanpa ada dukungan orang disekitar penyandang disabilitas, secara khusus orangtua mereka dan Roemah difabel juga sering mengadakan pertemuan dan sosialisasi kepada mereka, agar dapat menambah wawasan mereka.

“peran orangtua dan keluarga sangatlah penting namun berhadapan dengan orang tua dan keluarga penyandang disabilitas tak semudah berhadapan dengan orang tua di sekolah-sekolah pada umumnya, mereka ini lebih sensitif, karena pengalaman penolakan yang mereka alami selama ini, dan tidak semua orang tua dengan tulus dan sabar meluangkan waktu mereka untuk melanjutkan pendampingan dirumah”(wawancara ibu Asih 08 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, ada beberapa orangtua juga tidak bisa sabar menunggu anak mereka berproses, misalnya saja saat ada penyandang disabilitas yang mendapatkan pekerjaan, maka ada saja orangtua yang merasa, bahwa Roemah Difabel pilih kasih. Padahal sebenarnya para pendamping melihat

kapasitas dan perkembangan anak setiap harinya. Banyak orang juga kurang sabar dalam menunggu setiap proses yang dijalani para disabilitas, jika disadari sebenarnya mereka mengalami banyak perubahan dibanding sebelumnya, hanya saja ada yang prosesnya cepat dan ada yang lambat tergantung dari disabilitas apa yang dia alami. Misalnya saja Autis intelektual dengan Autis aktif akan sangat jauh perbedaan dalam daya tangkap mereka dalam menerima pendampingan. Hasil dari Observasi peneliti Roemah Difabel sudah mencapai aspek tersebut. Dimana Roemah Difabel tidak pernah terlepas dari keluarga dan masyarakat dalam pemberdayaan penyandang disabilitas. Kehadiran dan dukungan keluarga sangat menentukan keberhasilan pemberdayaan. Untuk sampai pada aspek ini bukanlah hal yang mudah, karena masih banyak keluarga beranggapan penyandang disabilitas adalah aib bagi keluarga atau hal yang sangat memalukan, sehingga tak jarang mereka hanya dirumah saja tanpa ada interaksi dengan dunia luar atau orang-orang disekitarnya. Namun dengan berbagai macam pendekatan hal ini sudah mulai membuka mata mereka. Keluarga mulai menyadari bahwa penyandang disabilitas juga punya potensi dalam dirinya jika diasah dan didampingi dengan baik. Maka Roemah Difabel sesering mungkin melakukan kontak dengan keluarga para penyandang disabilitas, mengundang mereka untuk bersharing tentang perkembangan anak mereka dan juga memberi pemahaman-pemahaman dalam pendampingan penyandang disabilitas.

“Pengalaman saya selama disini, setiap hari teman-teman penyandang disabilitas dilatih untuk saling membantu. Misalnya saja mendorong temannya yang menggunakan kursi roda, dan juga dengan membuat jadwal tugas piket kebersihan setiap hari, jadi lewat itu mereka dilatih untuk bekerjasama, bertanggung jawab dan saling membantu. Kata Paras (Mahasiswi Profesi Psikolog UNIKA Soegiyapranata).

Penyadang disabilitas di Roemah difabel juga dilibatkan dalam dunia politik dengan memberi kesempatan dan memfasilitasi mereka memenuhi hak pilihnya dalam Pemilihan Umum (PEMILU).

“KPU Kota Semarang pada tahun 2019 lalu menyelenggarakan Kegiatan di Roemah Difabel” Sosialisasi PEMILU Tahun 2019 oleh Relawan Demokrasi KPU Kota Semarang” dan Pada 12 Mei 2023 Anna Oktaviana perwakilan dari Roemah difabel menghadiri undangan dari KPU untuk mengikuti sosialisasi Kelompok Sasaran Disabilitas dengan tema “Jaga dan Awasi Hak Pilih Disabilitas”, dan juga mengikuti kegiatan-kegiatan Nasionalisme lainnya”, kata ibu Noviana.

Dari ungkapan pendiri roemah difabel ibu Noviana, peneliti dapat melihat bagaimana Roemah difabel mengupayakan kerjasama dengan pemerintah dalam meningkatkan dan melibatkan para penyadang disabilitas dalam kegiatan Nasionalisme, baik itu hak suara maupun partisipasi mereka dalam mengikuti seminar dan kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat.

“Kita juga berhubungan baik dengan pemerintah setempat dan masyarakat sekitar kita mendukung dan menerima pemberdayaan yang kita lakukan, misalnya saja saat tanaman hidroponik panen, dan anak-anak membuat meja kecil saat jam istirahat, masyarakat membelinya. Dan juga kalau ada kegiatan-kegiatan kita selalu diundang dan dilibatkan mereka dan orangtua mereka juga kita libatkan, maksudnya agar mereka juga semakin tahu bahwa banyak hal yang mendukung potensi anak mereka jika mereka mau. Dan agar mereka juga mulai berinteraksi dengan orangtua lainnya dan saling menyemangati satu sama lain. Karena kadang kalau cerita kepada

pendamping mereka ada sungkannya. Mana tahu kalau sesama mereka, bisa labih leluasa berceritanya.

Gambar 3.5 Disabilitas dan orangtua menghadiri Musrenbang



Sumber: Dokumen Roemah difabel 20 Maret 2025

3. Pemberdayaan Sosial penyandang disabilitas peningkatan Kapasitas

Peningkatan kapasitas dalam konteks pemberdayaan sosial penyandang disabilitas dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri individu penyandang disabilitas, keluarga, dan komunitas mereka, sehingga mereka dapat lebih mandiri, berpartisipasi aktif dalam masyarakat, dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik sehingga mereka harus memiliki keterampilan dalam hidupnya. *Abberley* mengatakan bahwa: “bagi penyandang disabilitas tubuh merupakan tempat penindasan, baik dalam bentuknya maupun dalam apa yang dilakukan terhadap tubuh tersebut”. Tubuh merupakan tampilan yang dapat dilihat secara kasat mata.

mata, oleh sebab itu jika tampilan tubuh terlihat berbeda dari keumuman maka masyarakat melihatnya sebagai hal yang dianggap tidak wajar, tidak normal dan aneh. Itu sebabnya mengapa tubuh menjadi faktor utama tertindasnya kelompok disabilitas karena pandangan dan mindset tersebut, dan itu sudah tertanam dari dulu sehingga untuk membuka dan mengubah pandangan itu tidaklah hal yang mudah. Roemah difabel merupakan satu dari banyak komunitas yang sudah mengubah *mindset* itu dengan harapan para penyandang disabilitas memperoleh hak mereka, maka dalam dimensi peningkatan kapasitas Roemah difabel melakukan beberapa upaya pemberdayaan guna meningkatkan dimensi kapasitas tersebut, diantaranya seperti:

- 1) Kelas melukis dan menggambar adalah salah satu upaya pemberdayaan yang ada di Roemah Difabel Kota Semarang. Kelas ini diadakan setiap hari sabtu sesuai dengan jam operasional Roemah Difabel. Dengan relawan pengajar sukarelawan yang bernama Pak Giovano keterampilan melukis dan menggambar bukan kegiatan yang rumit dilakukan melainkan kegiatan yang mudah dilakukan agar mereka bisa membedakan antara warna satu dengan warna yang lainnya. Dalam melaksanakan kegiatan kelas pemberdayaan ini dibagi menjadi 2 kelas, yaitu kelas melukis dan kelas menggambar. Untuk kelas melukis siswa yang mengikuti ada 10 siswa sedangkan untuk kelas menggambar ada 7 sampai 9 siswa penyandang difabel. Anggota siswa difabel yang mengikuti kegiatan

pemberdayaan ini adalah penyandang keterbatasan intelektual, autis, tunadaksa, tunagrahita, *syndrome*, dan *downsyndrom*.

“Pendampingan untuk kelas melukis dan menggambar; disatukan di jam yang sama, saya juga sering kewalahan, karena setiap orang selalu ingin diperhatikan, walaupun ada relawan lain yang ikut mendampingi, tapi tahu bahwa ini memang tugas saya, jadi saya pindah-pindah terus, ada yang memang sudah di tahap paham tinggal diarahkan sedikit-sedikit, tapi ada juga yang memang masih ditahap menggambar ya... kewalahannya disitu (guru melukis Pak Giovanni, wawancara 07 Maret 2025)

Dari ungkapan Pak giovanni dapat penulis lihat bahwa baiknya kelas menggambar dan melukis punya pendampingan tersediri agar hasilnya lebih maksimal. Dikelas menggambar dimaksimalkan hingga bisa masuk ke tahap kelas melukis. Semua tidak mudah dan pasti butuh proses karena dalam konteks ini kita berhadapan dengan ABK (Anak berkebutuhan Khusus). Tetapi mereka memiliki banyak potensi dalam diri hanya saja membutuhkan kesabaran yang maksimal dalam mendmapingi mereka.

“Dalam segala keterbatasan yang mereka miliki, mereka masih memiliki kelebihan dalam diri mereka dan hal itulah yang Roemah Disabeljadikan sebagai acuan untuk memandirikan mereka, lewat keterampilan yang mereka punya dan setiap orang pasti ada. Dari pengalaman selama ini mereka dapat melukis dengan baik dan karya mereka itu dapat di perjual belikan di acara-acara pameran yang sering diikuti sahabat difabel. Tahun ini 2025 lukisan mereka terjual jutaan per lukisan dan dijadikan sebagai Kalender oleh perusahaan Mitratel”(Wawancara Bunda Novi, 04 Maret 2025).

Gambar 3.6 Kelas Pemberdayaan Melukis dan Menggambar



Sumber: Dokumen Roemah Difabel Lukisan Kalender
oleh Mitratel tahun 2025

2) Kelas *publik speaking* merupakan salah satu upaya pemberdayaan yang ada di Roemah Difabel. Tujuan kelas pemberdayaan ini adalah untuk melatih para penyandang disabilitas dalam berkomunikasi dengan masyarakat khususnya dalam berbicara serta melatih mental mereka pada saat berhadapan dan bertemu orang banyak. Jumlah anggota disabilitas yang mengikuti kelas ini ada penyandang intelektual, autis, *syndrome*, dan *down syndrome* yang jumlah ada 11 orang anggota siswa difabel. Hanya ada satu pengajar dari kelas *publik speaking* ini yaitu Mas Odi. Anggota difabel pada kelas pemberdayaan *publik speaking* cukup beragam. Cara peneliti menemukan komunikasi pelatih terhadap siswa adalah disesuaikan dengan keterbatasan yang dialaminya. Biasanya pelatih memberikan materi berulang kali karena pada umumnya saat kita melakukannya berulang-ulang mereka akan mengingatnya dengan mudah. Pada kelas *publik speaking* ini juga mereka diberikan tugas, misalnya saja membuat Video perkenalan diri.

“ini juga salah satu cara yang dilakukan roemah difabel untuk mempersiapkan mereka saat interview masuk dunia kerja, karena dengan terbiasa melakukannya mereka akan lebih tenang saat interview. Jadi kita sudah siap kapan saja perusahaan ingin memperkerjakan mereka (wawancara Tias relawan Roemah Difabel 04 Maret 2025).

Gambar 3.7 Kelas Pemberdayaan Publik Speaking



Sumber: Observasi peneliti 06 Maret 2025

- 3) Pelatihan menjahit yang dibimbing oleh ibu Junarso. Pelatihan ini biasanya diikuti oleh penyandang difabel tunarungu, tunawicara dan tuna daksia. Anggota penyandang difabel pada pelatihan ini cukup beragam dengan begitu beragam pula cara penyampaian pembimbing dalam memberikan bimbingan pelatihan menjahit. Pembimbing pelatihan menjahit berkomunikasi dengan penyandang difabel tunal wicara dan tunarungu menggunakan bahasa isyarat pada saat kegiatan pelatihan menjahit. Selain itu ada alat komunikasi *handphone* milik penyandang difabel tersebut. Pelatihan menjahit difokuskan pada pembuatan hasil karya berupa tas yang terbuat dari limbah kain yang diperoleh Roemah Difabel Semarang secara cuma-cuma dari salah satu pabrik tekstil yang ada

di Semarang. Selain itu hasil kerajinan berupa baju seragam batik, tempat tisu dari kain perca. Pelatihan ini juga pernah bekerja sama dengan PT. Phapros Semarang untuk pembuatan totebag. Hasil pelatihan menjahit berupa *totebag*, tempat tisu dan kerajinan lainnya di pasarkan hingga luar Kota Semarang.

Gambar 3.8 Kelas pemberdayaan menjahit



Sumber: dokumen Observasi Peneliti 10 Maret 2025

“Saya mendampingi mereka dengan cara yang sangat sederhana, memperkenalkan alat-alat yang digunakan, jenis kainnya, cara memotong, membuat pola sederhana, dan jangan memberikan mereka banyak perintah, cukup 1 saja dulu habis itu tambah lagi. Jadi memang ekstra kesabaran dan energi, tapi mereka bisa. Mereka mudah, memahami ketika kita langsung membuat contoh di depan mereka langsung” ibu Junaros 06 Maret 2025

Upaya keterampilan menjahit bertujuan untuk memberikan pelatihan keterampilan kepada penyandang disabilitas. Dengan harapan ketika mereka keluar dari roemah difabel mereka sudah bias mandiri dan sudah bisa bekerja di dunia kerja dengan memanfaatkan skill yang mereka punya.

4) Kelas pemberdayaan hidroponik ini diadakan setiap hari kamis, menyesuaikan jadwal tersedia jika pengajar tidak bisa menghadiri. Untuk anggota difabel yang mengikuti kelas pemberdayaan hidroponik adalah seluruh anggota siswa difabel dengan pengajar ibu Janti Harjanti Setyorini relawan yang turut membantu kegiatan pemberdayaan di Roemah Difabel. Dalam menyampaikan materi ibu Janti Harjanti Setyorini selaku relawan kelas penanaman hidroponik pun menyampaikan materi dengan cara menjelaskan berulang kali agar siswa difabel dapat mengingatnya dan langsung praktek di tempat. Memperkenalkan alat-alat yang digunakan apa saja dan nama tanamannya yang akan di tanam di hidroponik. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok agar semua mendapat tugas dan setiap bulannya akan bergantian, ada yang mempersiapkan wadah dengan mengisi air, memasukkan kangkung yang sudah disemai ke dalam wadah tanam sebanyak 7 jadi pada saat yang bersamaan mereka juga belajar menghitung, serta ada juga yang menaruh ke dalam *rakwol* dan ada yang menata rapi tanaman yang sudah dimasukan ke dalam wadah *rakwol* sehingga pekerjaan menanam hidroponik cepat selesai dan anak difabel ikut terlibat aktif. Dan setelah selesai mereka juga dilibatkan untuk membereskan semua peralatan yang digunakan dan membersihkan lokasi yang mereka gunakan.

“Untuk kelas pemberdayaan hidroponik ini tanaman yang di tanam adalah sayur kangkung, karena tanaman

kangkung ini cepat tumbuh sekitar 3 sampai 4 minggu saja. Ini baru saja diperbaiki karena kemarin itu rusak sudah terlalu lama digunakan. Tanaman kangkung ini biasa dikonsumsi anak-anak difabel pada saat jam istirahat makan siang sebagai makanan tambahan dari bekal yang mereka bawa dari rumah serta biasanya juga tanaman kangkung ini diperjual belikan secara umum jika sudah masuki waktu panen tiba, dan hasil dari penjualan akan dibagi kepada anak-anak difabel, misalnya seperti sekarang ini hasilnya akan dibagikan sebagai THR untuk mereka dan itu memberi rasa bangga sendiri bagi mereka". Dalam pendampingan harus sabar dan selalu diulang-ulang agar mereka mengerti (Wawancara dengan Ketua Roemah Difabel, ibu janti 05 Maret 2025).

Gambar 3.9 Kelas Pemberdayaan Hidroponik



Sumber : Menghitung kecambah ke wadah pot 05 Maret 2025

- 5) Pemberian pengetahuan ilmu komputer merupakan salah satu upaya yang ada di Roemah Difabel. Alasan penyandang disabilitas ini memilih kegiatan ini karena salah satu yang sangat di butuhkan saat ini pengetahuan tentang teknologi salah satunya komputer, dan di Roemah Difabel mereka diajari mulai dari pengetahuan dasar komputer. Dalam kelas Ini mereka menggunakan Laptop yang mereka masing-masing dan yang tidak memiliki laptop, mereka menggunakan milik Roemah Difabel. Kegiatan Pemberian Ilmu Komputer dilakukan satu minggu sekali, kegiatan ini dimulai pukul

10:00 sampai 12:00. Setelah itu peserta diberi waktu istirahat satu jam, biasanya mereka memanfaatkan waktu tersebut untuk beribadah dan makan siang. Kemudian mereka melanjutkan kegiatan pada pukul 13:00 sampai 14:00. Dalam pemberdayaan ini mereka juga diajarkan membuat CV masing-masing. Dengan semua pembelajaran yang diberikan diharapkan mereka memiliki pengetahuan yang baru dan berani menghadapi dunia luar.

Gambar 3.10 Kelas Pemberdayaan Pelatihan Komputer



Sumber: Penelitian 07 Maret 2025

Pada umumnya mereka mudah menangkap pelajaran ini karena mereka sudah terbiasa menggunakan Handphone, jadi hal itu juga sangat membantu. hanya saja waktu awal-awal saya harus menjelaskan tentang microsoft office. Dan juga saya membuat tugas untuk menjelaskan siapa diri mereka. Dari hal itu juga melatih mereka berbicara di depan teman-temannya (rama pendamping pelatihan Komputer, wawancara 09 Maret 2025).

Teknologi juga sangat berperan penting dalam menambah dan membantu para disabilitas dalam meningkatkan potensi dalam dirinya, hanya butuh pendampingan yang jelas dan terarah agar

mereka semakin mudah memahami maksud dari pelatihan yang mereka terima dan tentu itu semua tak lepas dari pendampingan orang tua.

C. Pemberdayaan Sosial dalam meningkatkan Kemandirian Penyandang Disabilitas di Roemah Difabel

Robert Adams (1995), pemberdayaan adalah proses sosial dimana individu-individu atau kelompok diberdayakan untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Pemberdayaan mencakup pengembangan keterampilan, pemahaman diri, dan peningkatan status sosial individu atau kelompok yang diberdayakan. Dalam konteks ini, pemberdayaan dianggap sebagai cara untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi melalui penguatan individu atau kelompok yang lemah.

Berdasarkan observasi langsung, wawancara dan dokumentasi di lokasi pemberdayaan yang dilakukan oleh peneliti, Roemah difabel sudah berusaha semaksimal mungkin dalam upaya pemberdayaan sosial guna memandirikan penyandang disabilitas, hal itu dapat dilihat dari upaya-upaya pemberdayaan yang dilakukan, seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Upaya itu pada umumnya lebih ke peningkatan keterampilan sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Dari hasil wawancara peneliti dengan pendiri roemah difabel, ibu Noviana menuturkan bahwa saat ini dari 120 anak disabilitas yang dilatih dan mendapatkan pendampingan di Roemah Difabel Semarang, 35 di antaranya lolos dengan diterima bekerja di sejumlah perusahaan, 25 bekerja mandiri dengan menjadi penulis, penjahit, berjualan sembako, berjualan pulsa, dan lainnya.

“ Anak difabel yang kami dampingi banyak yang lulusan SMA LB, YPAC, SMK, atau SMA sederajat dan ada yang lulusan SI Akutansi dan Bahasa Inggris, tetapi pada akhirnya setelah lulus orang tua mereka tidak tahu anaknya mau kemana. Di sini, mereka kami latih, dampingi dan disiapkan agar bisa mandiri,” kata ibu Noviana.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Asih kepada peneliti,

“ Sekolah atau titel yang mereka terima dari pendidikan sebelumnya ternyata tidak cukup untuk mereka mendapatkan pekerjaan atau hanya sekedar mandiri saja. Mereka membutuhkan pendampingan yang sangat ekstra karena keberadaan mereka belum sepenuhnya dipahami oleh orang-orang disekitar mereka, bahkan keluarga mereka sendiri,”(wawancara 7 Maret 2025).

Dari hasil Penelitian peneliti selama berada di Roemah Difabel, ada beragam disabilitas dan mereka bisa duduk bersama di Roemah Difabel. Ragam disabilitas yang ada yakni disabilitas fisik, sensorik, intelektual, mental, dan disabilitas ganda atau multi, yang menjadikan kemampuan dan waktu memahami mereka pun berbeda dan tentu cara pendampingannya juga berbeda.

“Marchell adalah anak penyandang disabilitas Autis, memiliki daya tangkap yang kuat dan baik tetapi tidak bisa tenang dan selalu bicara, kebiasaanya adalah mengulang kata atau kalimat yang dia dengar, seperti hari ini dia selalu mempertanyakan, “ baju kaos hijau dari siapa ”, pertanyaan ini hampir ditanyakan setiap menit, dan walaupun dia jawab, dia akan tanyakan kembali dan berulang-ulang. Selama dia berada di RD dia sudang mengalami banyak perubahan, dia mempersiapkan diri dan berangkat ke RD sendiri tak perlu dii ”, kata ibu Rina.

Undang-undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan perusahaan swasta wajib memperkerjakan paling sedikit satu persen penyandang disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja; sementara BUMN wajib memperkerjakan paling sedikit dua persen penyandang disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja. Undang–undang juga mengatur hak-hak

penyandang disabilitas di antaranya, memperoleh pekerjaan tanpa diskriminasi, memperoleh upah yang sama dengan tenaga kerja non-penyandang disabilitas, memperoleh akomodasi yang layak, tidak diberhentikan karena alasan disabilitas, serta mendapatkan kesempatan mengembangkan jenjang karier.

“Pemberian kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas, itu sudah diatur undang-undang. Kami sangat berterima kasih sekali BPJS Ketenagakerjaan yang telah menegakkan aturan tersebut, karena sering sekali penyandang disabilitas tidak mendapatkan kesempatan di dunia kerja atau sering juga kurang mendapatkan keadilan. Beberapa waktu lalu kami menangani satu kasus yang dialami oleh seorang penyandang disabilitas, setelah mengikuti beberapa proses ujian seleksi menjadi CPNS, dia lolos tetapi tidak tahu apa yang terjadi namanya tidak ada, padahal sebelumnya di pengumuman ada dan dinyatakan lolos seleksi. Setelah mengetahui masalah itu kami langsung turun tangan di dampingi oleh LBH dan setelah beberapa waktu dan proses yang panjang akhirnya dia mendapatkan haknya tersebut dan sekarang dia sudah bekerja di salah satu perusahaan BUMN ” kata Noviana.

Dari pengalaman yang dialami oleh ibu Noviana diatas dapat kita ketahui bahwa memang keberadaan penyandang disabilitas di dunia kerja masih kurang diperhitungkan oleh banyak orang. Mereka dianggap tidak bisa berbuat apa-apa dengan keadaanya yang terbatas itu.

“ Kalau diberi kesempatan sebenarnya mereka ini bisa, tetapi yang sering terjadi mereka tidak diberi kesempatan dan dipandang lemah dan tidak diperhitungkan, saya melihat mereka punya potensi yang bisa dikembangkan, walaupun membutuhkan pendampingan yang ekstra dibandingkan dengan pegawai lainnya tetapi mereka bisa”, kata Pak Arif HRD Hotel Metro park view Semarang. (Observasi peneliti mendampingi 3 anak interview di Hotel Metro park view 7 Maret 2025)

Saat ini sejumlah perusahaan swasta di Kota Semarang sudah memenuhi kuota persentasenya. Sejumlah penyandang disabilitas dari tempat Roemah Disabilitas telah bekerja di sejumlah perusahaan seperti yang bergerak di

bidang kosmetik, perusahaan pembuatan piano, bekerja di PT Sami, Infomedia Nusantara, PT KAI, Restoran Kambodja, Butik Intan Afanti, Metro park Hotel, PT AST Perusahaan Jepang, dan tempat yang lain, di bagian administrasi ekspor impor, bagian produksi, dan desain grafis. Dan bekerjasama dengan beberapa perusahaan yang menggunakan hasil karya anak Disabilitas seperti PT. Mitratel yang bekerjasama dengan Roemah Difabel, dimana perusahaan PT Mitratel menggunakan hasil lukisan anak disabilitas sebagai Kalender di tahun 2025, PT. Marimas Putra Kencana yang menggunakan jasa Foto Model anak disabilitas sebagai model di Kalender 2025 dan juga PT.Phapros yang menggunakan keterampilan anak disabilitas dengan menggunakan totebag hasil karya anak Roemah Difabel. Theresia Rina Dwi Pangestuti (ibu Rina) Pengajar Etika Kerja dan Konsultasi Psikologi Roemah Difabel Semarang yang juga seorang penyandang disabilitas fisik, menegaskan bagi penyandang disabilitas fisik, secara kecerdasan tidak kalah dengan yang non-disabilitas. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada umumnya pada dimensi personal ini penyandang disabilitas di Roemah Difabel sudah memiliki rasa percaya diri, memiliki motivasi dalam diri untuk mandiri, menyadari keterbatasan mereka, namun dalam mengambil keputusan dan mencari solusi beberapa dari antara mereka masih membutuhkan pendampingan, misalnya dengan memberikan gambaran tentang situasi yang dia hadapi dan menawarkan beberapa solusi. Dengan melakukan hal itu mereka pada umumnya dapat memilih dan memutuskan dengan baik. Mereka awalnya takut berhadapan dengan dunia diluar lingkungan mereka sehari-hari, karena pengalaman mereka pernah di

Bully dan direndahkan orang sekitar mereka. Namun setelah kami dampingi berbagai cara, akhirnya mereka bisa. Penyandang disabilitas yang mengalami diskriminasi dan sering dianggap rendah oleh lingkungan sekitarnya membutuhkan suatu dorongan agar mereka dapat percaya diri. Sebelum masuk Roemah Difabel anggota disabilitas hanya dapat meratapi nasib mereka bahwa mereka tidak sama dengan orang lain. Di Roemah difabel mereka dilatih untuk berinteraksi dengan yang lainnya, belajar bersosialisasi dengan orang sekitar dan diajak berkomunikasi dengan tamu yang sering sekali berkunjung di Roemah Difabel, sehingga anggota disabilitas lebih percaya diri dan tidak minder lagi.

“Marchel awal bergabung dengan Roemah Difabel selalu diantar orangtua, tetapi sekarang sudah bisa mandiri datang dengan menggunakan Ojek online dan saya pesan sendiri gojek, lewat aplikasi yang ada di Handphone saya. Jadi saat orang tuanya pergi bekerja, saya sudah bisa berangkat dan pulang sendiri tanpa bergantung pada orangtua saya lagi, sama dengan hari ini saya berangkat sendiri ke tempat wawancara, begitu saya lihat ada informasi dari grup wa dan dari Ibu Rina, dan melihat lokasi yang dishare saya pesan gojek dan berangkan. Jadi kita bisa bertemu dan wawancara, dan saya sampai pada waktunya” Ungkap Marchel 06 Maret 2025

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, saat bimbingan kerohanian, para penyandang disabilitas dibedakan sesuai agama masing-masing. Mereka ditempatkan di ruangan yang berbeda dan dibimbing dengan tokoh agama yang berbeda pula, dan pada saat mengadakan observasi peneliti mendapat kesempatan mengisi kegiatan ini dengan memberikan bimbingan dan pemahaman baru tentang Agama Katolik. Pada kegiatan ini materi yang diajarkan kurang lebih memiliki kesamaan yakni membangkitkan spiritual pada jiwa masing-masing difabel. Pengajaran ini bersifat penting sebab selain

untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bimbingan rohani ini dimaksudkan supaya para penyandang disabilitas memiliki semangat yang kuat untuk menjalani hidup. Mereka tidak cepat patah semangat dan termotivasi untuk selalu menebar kebaikan kepada orang disekitarnya, lewat kegiatan ini juga dapat menumbuhkan nilai-nilai moral dan juga menumbuhkan rasa empati dalam diri mereka.

Sementara itu, pada program pemberdayaan, Roemah Difabel seringkali mengadakan *workshop* atau pelatihan-pelatihan keterampilan tertentu. Berdasarkan pengalaman peneliti selama berada di lapangan, pelatihan tersebut juga disi oleh praktisi-praktisi di luar relawan Roemah Difabel. Hal ini dikonfirmasi oleh narasumber dalam hasil wawancara berikut:

“Ada beberapa jenis workshop yang kami adakan untuk meningkatkan skill temen-temen difabel di sini. Kegiatan pembelajaran kelas etika dan baca tulis hitung, pelatihan dan pemberdayaan public speaking, paduan suara, hidroponik, breeding triplek, computer, handicraft, menyulam, dan lain-lain. Fungsinya ya biar temen-temen punya banyak keterampilannya. Tapi karena tidak semua dari kami ahli di pelatihan-pelatihan itu, kadang kami juga undang relawan dari praktisi lainnya. Misalnya kalau yang isi kelas breeding triplek, ya itu memang tukang mebel. Terus yang ngisi pelatihan public speaking yang ngisi ya penyiar Radio Imelda. Ya ini buat membantu kami lah, di satu sisi karena kami memang kekurangan SDM, yang kedua ya biar temen-temen bisa langsung belajar sama ahlinya.” (Ibu Asih).

Berbagai macam upaya dilakukan seperti pelatihan atau kegiatan dilakukan di Roemah difabel untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi penyandang disabilitas, yang dimana setiap orang punya kebutuhan yang berbeda dan setiap orang punya keahlian masing-masing.

“Setiap tahun ibu Noviana, selalu dianugerahi penghargaan dari banyak pihak karena kepedulian beliau terhadap penyandang disabilitas. Akan tetapi ibu novi menuturkan bahwa penghargaan terbesarnya adalah saat anak-anak di Roemah Difabel bisa mandiri dengan dirinya sendiri dan bisa terjun di dunia kerja serta memiliki etika kerja yang baik (Wawancara 08 Maret 2025).

Upaya pemberdayaan sosial yang diterapkan pada Roemah Difabel melalui kegiatan keterampilan dan ilmu pengetahuan ternyata cukup membawa hasil kepada anggota disabilitas dalam meningkatkan kemandirian mereka. Hal tersebut dibuktikan oleh perkembangan-perkembangan yang terjadi pada mereka selama menjalankan upaya pemberdayaan tersebut, di antaranya adalah:

1. Menambah Pengetahuan dan Ketrampilan

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan seseorang khususnya kelompok rentan dan lemah supaya mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan. Selain itu mampu menjangkau sumber-sumber yang produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlakukan (Suharto, 2014: 58). Pemberdayaan menekankan bahwa seseorang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk memengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Suharto, 2014: 59). Teori tersebut menjelaskan bahwa semua kelompok manusia berhak mendapatkan pengetahuan, begitu pula dengan penyandang disabilitas yang sama-sama berhak mendapatkan pengetahuan dan pendidikan.

Roemah Difabel adalah salah satu tempat yang bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan kepada disabilitas tetapi lebih pada Keterampilan guna meningkatkan kapasitas diri para disabilitas. Sebelum anggota disabilitas bergabung dengan Roemah difabel, mereka tidak mengetahui apa yang dapat mereka kerjakan dengan kondisi yang dideritanya. Mereka tidak memiliki bakat maupun keahlian dalam mengerjakan keterampilan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka karena mereka tidak mendapatkan pendampingan yang khusus untuk mengenali dan menggali potensi yang ada dalam diri mereka. Setelah masuk di komunitas ini dan mulai mengikuti kegiatan dan proses yang ada, secara bertahap mereka menjadi lebih terampil dan memiliki kegiatan yang dapat mereka kerjakan meskipun dengan keterbatasan fisik yang mereka miliki. Seperti yang disampaikan oleh Angel dan Adeline dalam wawancara dengan penulis,

“Disabilitas Intelektual, saya dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri saya dengan menekuni kelas melukis, sekarang saya sudah dapat melukis dengan baik. Dulu saya tidak berani berhadapan dengan banyak orang tetapi sekarang saya sudah berani dan membantu para pendamping disini untuk mengarahkan teman-teman ke kelas masing-masing”(Wawancara dengan Angel dan Adeline, 06 Maret 2025).

Hal senada yang mereka sampaikan dimana Menurut mereka, hasil dari belajar keterampilan dan mengikuti kegiatan di roemah difabel bisa ditularkan kepada orang lain, karena saat kita bisa

melakukannya dengan baik maka teman yang lain juga ingin melakukan hal yang sama seperti kita.

“Setelah kami mengikuti berbagai ketrampilan yang diajarkan oleh Yayasan Rumah Difabel , kami dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri kami, dan sekarang kamipun bisa ikut berkontribusi dalam mengajarkan keterampilan kepada mereka yang masih belum pandai dalam mengikuti banyak kegiatan disini misalnya saja dalam mengoperasikan komputer”.

2. Menambah penghasilan

Menurut Suharto (2014: 63-64) keberhasilan dari sebuah pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, kemampuan kultural dan politis. Salah satu indikator keberdayaan adalah kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari dan, kebutuhan dirinya. Individu dianggap dapat melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri. Roemah Difabel memberdayakan penyandang disabilitas melalui program pemberdayaan dengan berbagai macam. Dalam kegiatan yang dilakukan sangat diharapkan dapat memandirikan mereka. Misalnya saja seperti yang dialami oleh Putra ibu Novi sendiri Trias Sputra atau yang sering disapa dengan Mas Uta, seperti yang sudah diungkapkan diawal bahwa menerima anak yang disabilitas bukan hal yang mudah

bagi ibu Novi, segala usaha dilakukan. Tetapi setelah melakukan banyak proses pendampingan Mas Uta secara finansial sudah mampu mandiri dengan menjadi *Driver Grab*.

“Kalau saya ingat kudas balik kisah itu, rasanya mustahil dia bisa bekerja jadi Driver. Karena memang dia gak bisa baca sama sekali, apalagi tambah menambah,, kurang mengurang dan membagi, gak mungkin. Tetapi dengan proses dan kesabaran ternyata bisa dan lebih dari yang saya bayangkan (Ungkap ibu Novi)

Pemberdayaan dan proses yang dilakukan berulang-ulang dapat menghasilkan pemberdayaan yang berhasil itulah yang dapat disimpulkan dari pengalaman ibu Novi tersebut. Mendampingi anak yang disabilitas tentu tak semudah anak yang non disabilitas, perbandingannya sangat jauh dan energinya juga dibutuhkan lebih besar. Tetapi semua akan bisa jika setia pada proses pemberdayaan tersebut.

3. Menumbuhkan sifat berani

Hal ini harapannya dengan keberaniannya mampu menjadikannya bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial tidak lepas dari berbagai permasalahan sosial. Penyandang disabilitas masih mendapatkan diskriminasi dan belum bisa setara dengan non disabilitas dan hal ini dialami oleh salah satu anak disabilitas di Roemah Difabel saat melakukan Magang disalah satu perusahaan. Beberapa masalah sosial antara lain belum terpenuhinya hak-hak disabilitas, fasilitas umum seperti transportasi, toilet, tempat beribadah dan banyak tempat umum lainnya para

penyandang disabilitas sering sekali masih menemui kesulitan. Kesalahan masih terjadi pada bagaimana memandang seorang penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas masih dilihat dari apa yang menjadi keterbatasannya. Apabila tunanetra, yang dilihat adalah mereka tidak dapat melihat. Apabila tunarungu atau tunawicara yaitu kesulitannya mendengar dan berbicara, dan seterusnya. Penyandang disabilitas sama dengan manusia lainnya yaitu memiliki potensi dan hak untuk berkembang. Apabila mereka dilihat sebagai manusia yang utuh, maka keterbatasan bukanlah masalah, sebab manusia tentu dapat menemukan solusinya. Selain permasalahan di atas, penyandang disabilitas tidak terlepas dari perlakuan masyarakat umum. Masyarakat menganggap bahwa penyandang disabilitas merupakan sebuah aib, termasuk orang sakit yang butuh pertolongan. Seorang penyandang disabilitas sering mengalami penolakan baik dalam keluarga, lingkungan rumah dan masyarakat. Mereka selalu menganggap penyandang disabilitas itu sampah dan tidak bisa melakukan apa-apa. Mereka pikir penyandang disabilitas hanya tinggal di rumah, menyusahkan keluarga, dan tidak tahu harus diapakan lagi untuk dapat hidup lebih baik. Keadaan yang terus berlanjut ini menimbulkan rasa tidak percaya diri sehingga penyandang disabilitas menutup diri dan jarang bersosialisasi. Akibat dari perlakuan masyarakat yang kurang baik terhadap disabilitas dapat memengaruhi kehidupannya. Hal itu menyebabkan mereka tidak

dihargai dan tidak diakui keberadaannya. Dengan permasalahan tersebut menjadikan disabilitas minder, tidak dapat bersosialisasi dengan masyarakat, mereka lebih memilih untuk menyendiri dan tidak keluar dari rumah. Selain itu mereka menjadi takut mengambil langkah yang baik untuk dapat merubah kehidupannya. Penyandang disabilitas yang mengalami diskriminasi dan sering dianggap rendah oleh lingkungan sekitarnya membutuhkan suatu dorongan agar mereka dapat percaya diri. Sebelum masuk Komunitas Sahabat Difabel anggota disabilitas hanya dapat meratapi nasib mereka yang ditakdirkan tidak sama dengan orang lain. Di Rumah Difabel mereka dilatih untuk berinteraksi dengan yang lainnya, belajar bersosialisasi dengan orang sekitar dan diajak berkomunikasi dengan masyarakat yang berkunjung di Rumah Difabel, sehingga anggota disabilitas lebih percaya diri dan tidak minder lagi. Rizky Amalia mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya itu tipe orang yang pemalu, bahkan sebelum bergabung dengan Roemah Difabel saya jarang berinteraksi dengan orang. Tapi semenjak bertemu dengan teman-teman dan diajarkan untuk berinteraksi akhirnya saya lebih percaya diri. Dan saya sudah mengikuti kegiatan magang juga di restoran Kambodia punya Bunda Anne Advante “ ungkap Rizky anak disabilitas Autis intelektual

Roemah Difabel mengajarkan kami dan teman-teman disabilitas untuk berani tampil di depan umum, mau tidak mau kami harus berani menyampaikan materi dan praktek soal keterampilan kepada orang lain.

“Kamipun turut bersyukur dengan adanya keberanian itu menjadikan hati kami puas karena bisa berbagi ilmu kepada

mereka yang membutuhkan terutama mereka yang kondisinya jauh lebih baik dari kami” (Wawancara dengan angelina dan Adeline, 05 Maret 2025).

Selain diajarkan untuk berinteraksi, anggota disabilitas dilatih kemampuannya dan dikembangkan potensinya. Roemah Difabel sering juga mengikuti banyak kegiatan *workshop* dan pelatihan yang dilakukan di kota semarang misalnya saja Pelatihan pembuatan sabun mandi yang diikuti pada tanggal 11 Maret 2025 di GKI Beringin Semarang. Pemberdayaan sosial yang dilakukan Roemah difabel atau komunitas Sahabat difabel Semarang, tidak hanya berhenti pada saat penyandang disabilitas itu mampu mandiri secara finansial.

“Kami selalu mengikuti perkembangan mereka, kalaupun mereka sudah mendapatkan pekerjaan, pendampingan tetap dilakukan misalnya saja mencari waktu untuk bertemu, bertanya tentang bagaimana pengalaman mereka di dunia kerja dan apa saja kendala yang mereka hadapi, dan cerita yang dari mereka ini akan dilanjutkan ditingkatkan kepada teman mereka yang lainnya dalam kelas etika kerja” kata ibu rina (wawancara 08 Maret 2025).

“Saat Roemah difabel diundang menghadiri workshop atau pelatihan UMKM kami selalu melibatkan mereka yang sudah memiliki usaha sendiri atau yang sudah bekerja. Untuk menambah pengetahuan baru mereka dan juga untuk menambah kenalan-kenalan mereka.”ungkap ibu Noviana (wawancara 05 Maret 2025)

Dari ungkapan diatas penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan sosial yang dilakukan Roemah Difabel berlanjut walaupun penyandang disabilitas itu sudah mandiri secara finansial. Hasil dari pemberdayaan yang dilakukan Roemah Difabel para penyandang disabilitas mampu menambah penghasilan mereka dengan kemampuan yang dimiliki

untuk mencukupi kebutuhan hidupnya secara finansial tanpa meminta belas kasihan dari orang lain dan menggantungkan hidup kepada orang lain sekalipun itu keluarga mereka. Dengan demikian, para penyandang disabilitas dapat mengembangkan sifat keberaniannya sehingga membentuk karakter berani bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan juga percaya diri terhadap kemampuan yang mereka miliki.

Ibu Noviana sebagai founder Komunitas Sahabat Difabel juga mengatakan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk berdaya, menentukan nasib dan hak-hak mereka.

“Awalnya mereka minder karena memang diotak mereka sudah tertanam mereka itu gak bisa apa-apa, karena mereka tidak tahu potensi yang ada dalam dirinya, mereka punya tapi tidak tahu cara mengembangkannya, karena ketidaberdayaan mereka itu. kemudian mereka datang ke Roemah Difabel ikut bergabung dengan teman-teman. Saya menyuruh mereka ikut berbagai macam pelatihan, setelah mereka tahu bahwa potensinya disini kemudian semakin arahkan ke pelatihan yang lebih serius seperti komputer, melukis, ada yang menjahit, jadi mereka mulai menemukan passionnya masing-masing. Dari sanalah harapannya bertumbuh untuk mereka bisa mandiri. Untuk sampai pada tahapan itu tidak mudah, prosesnya panjang dan kita harus sabar” (Wawancara dengan Ibu Noviana, 9 Maret 2025).

Kemandirian dapat terbentuk dengan baik jika diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Kemandirian memiliki banyak dampak positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian yang sempurna. Latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan

usia anak. Contohnya untuk anak usia 3-4 tahun, latihan kemandirian dapat berupa membiarkan anak memasang kaos kaki dan sepatu sendiri, membersihkan mainan setiap selesai bermain, dan lainnya. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam meletakan dasardasar kepribadian seorang anak, demikian pula dalam pembentukan kemandirian pada diri seseorang. Sedangkan kemandirian pada penyandang disabilitas memiliki konsep yang sedikit berbeda. Kemandirian bagi mereka tidak selalu berarti melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bantuan, melainkan lebih kepada kemampuan untuk mengendalikan pilihan, membuat keputusan, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari, dengan atau tanpa dukungan seperti beberapa contoh yang sudah dijelaskan peneliti diatas sangat sederhana tapi itu hal yang membantu mereka mengatasi masalah hidup mereka. Namun sering perbedaan seperti ini kurang disadari dan dimengerti banyak orang saat berhadapan dengan mereka, banyak orang menuntut hasil yang sama antara non disabilitas dengan yang disabilitas. Dan saat hal itu tidak terjadi menjadi salah satu alasan mereka tersingkirkan bahkan tak diperhitungkan, dan hal itu dialami oleh salah satu Disabilitas di Roemah difabel saat magang di salah Satu café.

Gambar 3.11 Pengetahuan Dasar Cara melipat Baju



Sumber: Dokumentasi Peneliti 05 Maret 2025

Penggunaan alat bantu, teknologi, atau dukungan dari orang lain bukan dianggap sebagai tanda ketergantungan, tetapi sebagai bentuk adaptasi untuk mencapai kemandirian. Prinsip utamanya adalah penyandang disabilitas tetap memiliki kendali penuh atas hidupnya, menentukan arah hidupnya sendiri, serta dihormati hak-haknya untuk hidup setara di tengah masyarakat. Dalam hal ini penyandang disabilitas dewasa diharapkan mampu mengatur hidupnya sendiri dan bekerja keras dalam bekerja sesuai keahliannya. Kemandirian disabilitas tidak muncul secara mendadak, disabilitas yang mandiri semula belajar dari mengikuti ketrampilan di yayasan dan belajar keterampilan sesuai bidang yang diminatinya saat kecil ataupun remaja. Ketrampilan yang sudah dimiliki, diterapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan atau bekerja sesuai keahlian yang dianggap mampu menumbuhkan kemandirian secara emosi dan berperilaku. Penyandang disabilitas yang mandiri tidak terlihat hanya dari pekerjaan

yang dimiliki, disabilitas juga mampu mengontrol emosi dalam berperilaku terhadap dirinya sendiri maupun dengan orang lain dan secara emosi tidak menggantungkan keberadaan orangtua dengan kondisi kecacatannya. Didunia kerja selain dapat melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang, disabilitas yang mandiri dapat mengontrol emosinya dalam melakukan pekerjaan tersebut dan berpegang teguh dalam pengambilan keputusan yang diambil. Kurangnya kontrol emosi saat bekerja akan menghambat disabilitas dalam pengambilan keputusan. Menurut pendapat Herington (dalam Indriana, 2004) menyebutkan kemandirian itu ditandai adanya perilaku yang mempunyai inisiatif yaitu mampu berfikir dan bertindak secara kreatif. Mampu mengatasi masalah yaitu ditandai dengan mampu mengendalikan dalam mengatasi masalah. Penuh ketekunan dalam menjalani berbagai kegiatan sehari harinya. Dan banyak anak Roemah difabel yang menerima upaya pemberdayaan sudah mampu menghidupi kemadirian tersebut, hal itu merupakan hal yang sangat membantu bagi disabilitas itu sendiri dan keluarganya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya terlebih berdasarkan hasil penelitian penulis skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Sosial Penyandang Disabilitas Roemah Difabel Semarang”. Maka, penulis akan menyampaikan beberapa hal yang dapat disimpulkan dari dua pertanyaan yang sudah dipaparkan dalam rumusan masalah, yaitu Bagaimana upaya pemberdayaan sosial penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Roemah Difabel Semarang? Dan Apakah program pemberdayaan sosial yang telah dilaksanakan oleh Roemah Difabel dapat meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas? Pada intinya Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Pemberdayaan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam rangka meningkatkan kapasitas seseorang yang dianggap kurang berdaya. Pendekatan pemberdayaan yang diterapkan di Roemah Difabel melalui kegiatan keterampilan dan pemberian pengetahuan ternyata sangat mempengaruhi kehidupan kelompok disabilitas yang tergabung di roemah difabel. Hal tersebut dibuktikan oleh perkembangan-perkembangan yang terjadi pada mereka selama menjalani kegiatan pemberdayaan tersebut diantaranya adalah.

1. Pemberdayaan sosial yang dilakukan Roemah Difabel merupakan salah satu implementasi pemberdayaan yang sesungguhnya, dimana komunitas ini tidak hanya memberikan motivasi berupa kata-kata namun melakukannya dengan mengajak

penyandang disabilitas untuk berdaya dengan mendampingi mereka sampai memiliki dan menemukan potensi dalam hidupnya.

2. Hasil yang telah dicapai dari proses pemberdayaan sosial penyandang disabilitas melalui kemampuan yang mereka miliki setelah berada di Roemah Difabel anatara lain melalui tahapan 3 dimensi yaitu:

a. Pemberdayaan sosial penyandang disabilitas Dimensi Personal

Roemah Difabel dapat memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan kepada penyandang disabilitas. Pada awalnya penyandang disabilitas tidak memiliki rasa percaya diri dalam mengembangkan bakat maupun keahlian keterampilan yang mereka miliki dan mereka juga tidak memiliki kesadaran akan kemampuan itu karena mereka tidak memiliki kekuatan menghadapi lingkungannya. Setelah masuk di Roemah difabel, secara bertahap sahabat difabel menjadi lebih percaya diri dan lewat motivasi yang mereka terima akhirnya menumbuhkan motivasi terhadap dirinya sendiri bahwa mereka itu juga terampil dan memiliki potensi yang dapat mereka kembangkan meskipun dengan keterbatasan fisik yang mereka miliki. Sehingga dengan itu mereka juga berani memutuskan masuk dunia kerja dan berhadapan dengan banyak orang.

b. Pemberdayaan sosial penyandang disabilitas Dimensi kolektif

Program Pemberdayaan melalui Pelatihan keterampilan yang dilakukan Roemah Difabel berhasil menumbuhkan rasa percaya diri penyandang disabilitas sehingga mampu bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Mereka yang sudah memiliki

kemampuan dan juga mahir dengan potensi yang ada dalam diri mereka masing-masing.

c. Pemberdayaan sosial penyandang disabilitas Dimensi peningkatan Kapasitas Keterampilan yang mereka miliki dikatakan mampu mencapai dimensi Kapasitas karena mereka sudah mendapat penghasilan dari penjualan produk yang dapat mereka hasilkan sendiri misalnya dari lukisan, tulisan, handicraft, jahitan dan juga hasil sulaman mereka atau memenuhi kebutuhan hidupnya lewat gaji yang dia peroleh lewat pekerjaannya di perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang sudah bekerjasama dengan Roemah difabel. Adanya kegiatan keterampilan dan pendampingan, penyandang disabilitas dapat berdaya secara finansial tanpa meminta belas kasihan dari orang lain. Mereka sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan keluarganya. Sehingga dapat mengubah stigma masyarakat yang mereka hadapi sebelumnya, dimana mereka dianggap lemah, tidak berguna, malas bahkan keberadaan mereka tidak diperhitungkan.

B. Saran

1. Kepada pengurus Lembaga Roemah Difabel agar dapat menambahkan kegiatan pemberdayaan dalam meningkatkan pemberdayaan, selain itu dapat menambah relawan atau pengajar dengan melakukan kerja sama pemerintah Kota Semarang.

2. Kepada orang tua penyandang disabilitas diharapkan dapat terus selalu mendukung anaknya agar mereka terus belajar dan meningkatkan potensi dalam diri mereka walaupun dengan keterbatasan yang mereka miliki.
3. Kepada penyandang disabilitas tetaplah setia dan tekun dalam meningkatkan potensi yang ada dalam diri, dan semangat dalam mengikuti setiap proses hingga dapat mandiri dan memiliki penghasilan sendiri.
4. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini untuk memperluas pengetahuan tentang pemberdayaan sosial penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Fuada, N., & Setyawati, B. 2023. Karakteristik Status Gizi Balita Akut Dan Kronis. Feniks Muda Sejahtera, Sulawesi Tengah
- Pratiwi, A., Lintangsari, A. P., Rizky, U. F., & Rahajeng, U. W. 2018. Disabilitas Dan Pendidikan Inklusif Di Perguruan Tinggi. Universitas Brawijaya Press, Malang Jawa Timur
- Rahmaniar, A., Syahirah, A. N., Tiara, A., Abimayu, A., Vanchudsi, A., Prameswari, A. D. & Maitimu, K. 2023. Bunga Rampai Isu-Isu Komunikasi Kontemporer 2023. PT Rekacipta Proxy Media, Jakarta Indonesia.
- Suharto, T. 2012. Pendidikan Berbasis Masyarakat; Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan. Penerbit LKIS Pelangi Aksara. Yogyakarta.
- Sumodiningrat, G. 1999. Pemberdayaan Masyarakat Dan Jaring Pengaman Sosial, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Widayati, A. 2020. Perilaku Kesehatan (health behavior): Aplikasi Teori Perilaku Untuk Promosi Kesehatan. Sanata Dharma University Press, Yogyakarta.
- Zubaedi, M. A. 2016. Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik Kencana, Jakarta.

Jurnal

- Adhia, M. N. 2022. Implementasi Kebijakan Pelayanan Publik di Kantor Kelurahan Sungai Malang Kabupaten Hulu Sungai Utara di Masa New Normal Tahun 2022. (*Implementation of Public Service Policy at The Sungai Malang Village Office, Hulu Sungai Utara Regency in The New Normal Period in 2022*) (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya). Surabaya
- Arawindha, U. 2023. Advokasi Hak Penyandang Disabilitas sebagai Gerakan Sosial Baru di Kota Semarang. INKLUSI, 10(2), 175-196. Semarang
- Arawindha, U. 2023. Advokasi Hak Penyandang Disabilitas sebagai Gerakan Sosial Baru di Kota Semarang. Inklusi, 10(2), 175-196. Semarang
- Astuti, H. K. 2022. Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Daur Ulang Sampah Plastik (Studi Kasus Bank Sampah Kelurahan Paju Ponorogo), Ponorogo Jawa Timur
- Emananda, M. A., & Zuhriya, R. 2023. Representasi Diskriminasi Terhadap Penyandang Disabilitas Dalam Film Miracle In Cell No 7 (Versi Indonesia)(Analisis Semiotik Roland Barthes) (Doctoral Dissertation, UIN Surakarta). Solo
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. 2023. Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. Mitita Jurnal Penelitian, 1(3), 34-46.
- Fatimah, A. S. 2021. Pengembangan Kapasitas Pengelola Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Desa Cilumba Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya. JAK PUBLIK (Jurnal Administrasi & Kebijakan Publik), 2(1). Cilumba, Tasikmalaya

- Fauzi, N. E. A., Azzura, S. A., & Nisa, K. 2023. Dualitas Strukturasi Giddens: Risiko Politik Investasi Pemindahan Ibu Kota Negara. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 188-198. Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia
- Hadiyanto, H., Sutanto, A. A., & Suharto, Y. 2014. *Ultrasound assisted extraction of antioxidant from Coleus tuberosus peels. Carpathian Journal of Food Science and Technology*, 6(1), 58-69. Tembalang, Semarang.
- Huda, A. N. 2018. Studi Disabilitas Dan Masyarakat Inklusif: Dari Teori Ke Praktik (Studi Kasus Progresivitas Kebijakan Dan Implementasinya Di Indonesia). *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 3(2), 245-266. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Imansyah, M. R., & Muhib, A. 2022. Upaya Meningkatkan Kemandirian Pada Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Kemandirian ADL (*activity of daily living*). *Pekerjaan Sosial*, 21(1). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Julaeha, S., Asmiati, N., & Abadi, R. F. 2022. Peranan Organisasi Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Disabilitas di Lingkungan Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1403-1410, Serang.
- Nindatu, P. I. 2019. Komunikasi Pembangunan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengentasan Kemiskinan. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 3(2), 91-103. Halmahera Barat, Maluku Indonesia
- Pakpahan, Z. A., & Sh, M. 2023. Human Right Akibat Tindakan Diskriminatif Bagi Penyandang Disabilitas Dalam Dunia Kerja. *Jurnal Ilmiah Advokasi*, 11(1), 29-47. FH Universitas Labuhanbatu, Sumatera Utara. Indonesia

Paruntu, M. C. K., Anis, F. H., & Mamesah, E. L. (2023). Penerapan Kebijakan Hak Aksesibilitas Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Di Indonesia. *Lex Privatum*, 12(2). Jurnal Fakultas Hukum Universitas Sam Ratulangi, Manado Sulawesi Utara.

Putri, A. D. I. 2023. Pemenuhan Hak Pendidikan Penyandang Disabilitas Sekolah Dasar Negeri Bungur 01 Dan 03, Kelurahan Bungur, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas (Doctoral Dissertation, Universitas Yarsi). Jakarta

Santoso, M. B., & Apsari, N. C. 2017. Pergeseran Paradigma Dalam Disabilitas. Intermestic: *Journal of International Studies*, 1(2), 166-176. Departemen Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran. Bandung

Setiabudi, M. A. N. 2020. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Aspek Komunikasi Pembangunan Untuk Pengadaan Sarana Air Minum (Studi Pada Warga Penerima Program Yayasan Kaganangan Banua di Desa Sindang Jaya Kecamatan Cintapuri Darussalam Kabupaten Banjar) Mohammad Alfan Nur Setiabudi1. *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1). Kalimantan Selatan

Shawmi, A. N. 2017. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran Sains di SD/MI. *TerampiL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 240-252. Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Ian Raden Intan, Lampung.

Suharto, E. 2015. Peran Perlindungan Sosial Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Indonesia: Studi Kasus Program Keluarga Harapan. *Sosiohumaniora*, 17(1), 21-27. Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung, Jawa Barat

Skripsi

Alimah, R. R. N., & Purwandari, E. (2015). Kemandirian pada Dewasa Difabel (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Solo

Dewi, P. N. 2023. Peran Usaha Kerajinan Batik Tulis Shiha Ali Tulang Bawang-Lampung Dalam Menggali Potensi Ekonomi Penyandang Disabilitas (Doctoral dissertation, IAIN (Institut Agama Islam Negeri Metro), Lampung, Indonesia.

Najati, F. 2021. Proses Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Rungu Wicara (Studikasus: Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (BRSPDSRW) Melati Jakarta) (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Jakarta

Prahasti, S. 2020. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Kerajinan Batik Tulis Khas Lampung Dikemiling Bandar Lampung (Study Tokoh Laila Al-Khusna) (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung.

Putri, A. A. S. 2022. Model Pemberdayaan Wanita Dalam Upaya Mencapai Ketahanan Pangan Keluarga Petani di Desa Harjomulyo Jember (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Jember). Jember, Jawa Timur

Rodiah, M. M. 2014. Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Melalui Kegiatan Ketrampilan Handicraft dan Woodwork Di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan.

Umairah, R. 2022. Peran Yayasan Sahabat Difabel Aceh (Ysda) Dalam Memberikan Pelayanan Terhadap Anak Disabilitas Di Kabupaten Aceh Besar (Doctoral Dissertation, Uin Ar-Raniry). Aceh, Sumatera Utara.

Ummami, R. 2024. Pertimbangan Hakim Dalam Putusan Jarimah Pelecehan Seksual Terhadap Penyandang Disabilitas (Studi Putusan Mahkamah Syar'iyah Meureudu Nomor 03/Jn/2022/Ms. Mrd) (Doctoral Dissertation, Uin Ar-Raniry Fakultas Syariah Dan Hukum). Banda Aceh

Wusqo, U. 2022. Implementasi Pembinaan Dan Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas Di Kota Pekanbaru (Doctoral Dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri). Pekanbaru, Riau

Yulia Mudmaina 2021. Ketampilan, P. D. P. Pemberdayaan Difabel Melalui Program Pemberian. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penelitian

Al'Akbar, M. F. 2020. Proyek Bantuan Luar Negeri, Partisipasi Masyarakat, dan Tata Kelola Irigasi (Studi Kasus: Implementasi Nilai Partisipasi Dalam Tata Kelola Irigasi Desa Sumberpucung Pasca *Participatory Irrigation Sector Project*) (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya). Malang, Jawa Timur

Ardiansyah, D. Peran Dinas Sosial Provinsi Kepulauan Riau Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat Di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2014. Kepulauan Riau

- Demhi, M. L. 2023. Optimalisasi Kinerja Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Kampung Muari Kabupaten Manokwari Selatan Provinsi Papua Barat (Doctoral Dissertation, Ipdn). Manokwari Papua Barat.
- Habib, M. A. F. 2021. Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. Ar Rehla, 1(2), 106-134. Tulungagung, Jawa Timur
- Machali, I. 2021. Metode Penelitian Kuantitatif (Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Pugu, M. R., Lumentut, D. T., & Pelamonia, Y. G. 2022. Perempuan Pedesaan dan Disabilitas di Provinsi Papua dan Papua Barat (Suatu Analisa Hubungan Internasional dalam Pelaksanaan Otsus Papua). Syntax Lit. J. Ilm. Indones, 7, 3464-3482. Papua Barat
- Rifai, A. A., & Humaedi, S. 2020. Inklusi Penyandang Disabilitas Dalam Situasi Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Sustainable Development Goals (Sdgs). Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(2), 449. Universitas Padjadjaran, Bandung
- Sofiyandi, A. A. 2019. Analisis Hukum Islam Terhadap Pandangan Wahbah Al-Zuh A Yli Tentang Perceraian Dengan Alasan Istri Penyandang Cacat. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Syariah Dan Hukum Jurusan Hukum Perdata Islam Prodi Hukum Keluarga Surabaya.

Undang-Undang

Indonesia. 1997. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 9. Jakarta: Sekretariat Negara.

Indonesia. 1999. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 165. Jakarta: Sekretariat Negara.

Indonesia. 2008. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Lembaran Negara RI Tahun 2008 Nomor 58.

Indonesia. 2011. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 107. Jakarta: Sekretariat Negara.

Indonesia. 2016. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69. Jakarta: Sekretariat Negara.

United Nations. 2006. Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD). New York, NY: United Nations.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Pendiri Roemah difabel (RD) Semarang

a. Identitas Informan

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Pendidikan :

Hari/Tanggal :

Jam :

b. Pertanyaan

a. Pendiri Roemah Difabel Semarang yang mendirikan dan memberikan pendampingan terhadap penyandang disabilitas di Roemah Difabel (RD).

- 1) Bagaimana Awal mula terbentuknya Roemah Difabel (RD)?
- 2) Apa yang melatar belakangi terbentuknya Roemah Difabel (RD)?
- 3) Siapa yang menjadi tokoh utama dan yang sangat berpengaruh dalam terbentuknya Roemah Difabel (RD)?
- 4) Apa yang menjadi Visi dan Misi Roemah Difabel (RD)?
- 5) Bagaimana susunan kepengurusan di Roemah Difabel (RD)?
- 6) Bagaimana Roemah Difabel (RD) melakukan pendekatan kepada Masyarakat sekitar Roemah Difabel (RD), terkait adanya program pemberdayaan sosial terhadap penyandang disabilitas?
- 7) Apakah pemerintah ikut ambil bagian dalam proses pemberdayaan di Roemah Difabel (RD)?

- 8) Bagaimana kondisi para penyandang disabilitas di Roemah Difabel (RD)?
- 9) Apa upaya yang sudah dilakukan Yayasan Soegiyapranata, agar Pemberdayaan dapat terlaksana di Roemah Difabel (RD)
- 10) Dalam melaksanakan Pemberdayaan sosial di Roemah Difabel (RD) membuka donasi dalam membantu menyediakan berbagai fasilitas untuk diberikan kepada penyandang disabilitas di Roemah Difabel (RD)?
- 11) Bagaimana cara mendaftar menjadi Pendamping pendamping penyandang disabilitas dalam proses pemberdayaan Roemah Difabel (RD)?
- 12) Apakah ada batasan umur untuk menjadi pendamping penyandang disabilitas di Roemah Difabel (RD)?
- 13) Apakah ada pelatihan atau pendampingan khusus bagi para pendamping penyandang disabilitas yang dilakukan Roemah Difabel (RD)?
- 14) Apakah ada evaluasi program pemberdayaan di Roemah Difabel (RD)?
Dan Dalam jangka waktu berapa tahun biasanya dilakukan evaluasi tersebut?

Pedoman Wawancara

untuk pendamping dan pengajar Roemah Difabel (RD)

Identitas Informan

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Pendidikan :

Hari/Tanggal :

Jam :

- b. Program pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas yang tergabung Roemah Difabel (RD), guna meningkatkan Kapasitas diri dan Kemandirian di Roemah Difabel (RD)
- 1) Bagaimana bentuk pemberdayaan yang diberikan kepada penyandang disabilitas di Roemah Difabel (RD)?
 - 2) Bagaimana tahap awal dalam merencanakan pemberdayaan kepada penyandang disabilitas di Roemah Difabel (RD)?
 - 3) Apa tujuan diadakannya pemberdayaan sosial kepada penyandang disabilitas di Roemah Difabel (RD)?
 - 4) Bagaimana kesesuaian tujuan program pemberdayaan sosial dengan visi, misi dan tujuan Roemah Difabel (RD)? Apakah sesuai atau tidak?
 - 5) Kebijakan apa yang dibuat dalam mencapai tujuan program pemberdayaan sosial terhadap penyandang disabilitas di Roemah Difabel (RD)?
 - 6) Apa saja jenis program Pemberdayaan yang sudah dilaksanakan saat ini di Roemah Difabel (RD)?

- 7) Kapan saja dilaksanakan program pemberdayaan tersebut? Dan dimana tempat pelaksanaan pemberdayaan tersebut dilakukan?
 - 8) Apakah ada kesulitan dalam melaksanakan program pemberdayaan sosial tersebut, dan apa saja yang menjadi kesulitannya?
 - 9) Siapa yang bertanggungjawab dalam proses pemberdayaan sosial terhadap penyandang disabilitas di Roemah Difabel (RD)?
 - 10) Siapa saja yang terlibat dalam proses perencanaan program pemberdayaan sosial terhadap penyandang disabilitas di Roemah Difabel (RD)?
 - 11) Bagaimana mekanisme pemberdayaan yang dilakukan di Roemah Difabel (RD), apakah pemberdayaan yang berkelanjutan?
 - 12) Bagaimana pengaruh stigma sosial terhadap efektivitas program pemberdayaan sosial penyandang disabilitas di Roemah Difabel (RD)?
 - 13) Apa persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas yang telah berpartisipasi dalam program pemberdayaan sosial?
 - 14) Model pemberdayaan sosial seperti apa yang paling efektif dalam meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas di Roemah Difabel (RD)?
- c. Program pemberdayaan sosial yang mencakup dimensi personal (peningkatan kapasitas diri dan motivasi):
- 1) Apa tujuan utama dari program pemberdayaan sosial dalam peningkatan kapasitas diri yang sedang dilakukan di Roemah Difabel (RD)?
 - 2) Bagaimana program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas diri penyandang disabilitas di Roemah Difabel (RD)?
 - 3) Apa saja aspek personal yang menjadi fokus dalam program ini (misalnya, motivasi, kepercayaan diri, keterampilan) yang telah dilaksanakan di Roemah Difabel (RD)?
 - 4) Metode atau pendekatan apa yang digunakan untuk meningkatkan kapasitas diri para penyandang disabilitas di Roemah Difabel (RD)?

- 5) Bagaimana program ini memotivasi para penyandang disabilitas untuk mengembangkan potensi mereka selama ini di Roemah Difabel (RD)?
 - 6) Adakah pelatihan khusus yang diberikan untuk membangun kepercayaan diri atau keterampilan pribadi para penyandang disabilitas di Roemah Difabel (RD)?
 - 7) Bagaimana keterlibatan pendamping dalam mendukung pertumbuhan pribadi penyandang disabilitas Roemah Difabel (RD)?
 - 8) Bagaimana program ini memastikan dampak jangka panjang pada pengembangan diri penyandang disabilitas Roemah Difabel (RD)?
 - 9) Apakah penyandang disabilitas diberikan peluang untuk mengaplikasikan keterampilan yang telah mereka pelajari selama berada di Roemah Difabel (RD)?
 - 10) Bagaimana keberlanjutan dukungan yang diberikan kepada penyandang disabilitas setelah program selesai di Roemah Difabel (RD)?
- d. Program pemberdayaan sosial yang mencakup dimensi kolektif (penguatan solidaritas dan advokasi):
- 1) Apa tujuan utama program pemberdayaan sosial dalam konteks penguatan solidaritas dan advokasi di Roemah Difabel (RD)?
 - 2) Siapa saja kelompok sasaran program ini, dan bagaimana diantara penyandang disabilitas dipilih?
 - 3) Metode atau pendekatan apa yang digunakan untuk memperkuat solidaritas di antara penyandang disabilitas di Roemah Difabel (RD)?
 - 4) Bagaimana program ini memfasilitasi terbentuknya kerja sama di antara penyandang disabilitas di Roemah Difabel (RD)?
 - 5) Apakah ada pelatihan atau kegiatan khusus yang mendukung penyandang disabilitas untuk terlibat dalam advokasi di Roemah Difabel (RD)?

- 6) Bagaimana program ini membantu peserta memahami isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan mereka?
 - 7) Bagaimana peran pendamping, pemerintah, atau organisasi pendukung dalam program ini di Roemah Difabel (RD)?
 - 8) Apakah ada kemitraan dengan lembaga lain untuk mendukung advokasi para penyandang disabilitas di Roemah Difabel (RD)?
 - 9) Bagaimana program ini mendorong penyandang disabilitas untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dalam hidup para penyandang disabilitas di Roemah Difabel (RD)?
- e. Program pemberdayaan sosial yang mencakup dimensi kapasita (pendampingan dan pembinaan):
 - 1) Apa tujuan utama dari program pemberdayaan sosial ini dalam hal pendampingan dan pembinaan di Roemah Difabel (RD)?
 - 2) Apa saja jenis pendampingan dan pembinaan yang diberikan dalam program ini di Roemah Difabel (RD)?
 - 3) Bagaimana proses pendampingan dilakukan dalam program ini di Roemah Difabel (RD)?
 - 4) Seberapa sering pendampingan dilakukan, dan apa bentuk interaksi antara pendamping dan peserta Roemah Difabel (RD)?
 - 5) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam proses pendampingan di Roemah Difabel (RD)
 - 6) Bagaimana program ini membantu penyandang disabilitas dalam mengembangkan potensi mereka secara maksimal di Roemah Difabel (RD)?
 - 7) Kegiatan pembinaan apa saja yang dilakukan dalam program ini? (misal, pelatihan, workshop, studi banding)
 - 8) Bagaimana program ini membantu penyandang disabilitas mencapai tujuan mereka (pribadi atau kelompok) di Roemah Difabel (RD)?

- 9) Dukungan sistem apa yang diberikan untuk mendukung pelaksanaan pembinaan di Roemah Difabel (RD)? (misalnya, fasilitas, sarana, anggaran)
- 10) Bagaimana program ini membantu penyandang disabilitas mengatasi masalah atau tantangan yang mereka hadapi?

Pedoman Wawancara

untuk Para penyandang disabilitas di Roemah Difabel (RD) Semarang

A. Identitas Informan

Nama : _____

Umur : _____

Jenis Kelamin :

Hari/Tanggal : _____

Jam : _____

- f. Penyandang disabilitas Sebagai partisipan aktif, mereka dapat memberikan masukan berharga dan membantu memastikan bahwa penelitian relevan dan bermakna sesuai dengan pengalaman yang mereka alami selama ada di Roemah Difabel (RD).
- 1) Apa yang melatar belakangi penyandang disabilitas ada di Roemah Difabel (RD) saat ini?
 - 2) Bagaimana persepsi penyandang disabilitas terhadap program pemberdayaan sosial yang telah mereka ikuti selama berada di Roemah Difabel (RD)?
 - 3) Apa saja harapan dan ekspektasi penyandang disabilitas terhadap program pemberdayaan sosial yang lebih baik di Roemah Difabel (RD)?
 - 4) Sejauh mana program pemberdayaan sosial yang ada telah memenuhi kebutuhan dan harapan penyandang disabilitas selama ada di Roemah Difabel (RD)?
 - 5) Apa saja kendala yang dirasakan penyandang disabilitas dalam mengikuti program pemberdayaan sosial yang sudah disusun Roemah Difabel (RD)?

- 6) Apa saja pengalaman yang diperoleh penyandang disabilitas selama mengikuti program pemberdayaan sosial di Roemah Difabel (RD)?
- 7) Bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi kemandirian dan kapasitas diri mereka?
- 8) Keterampilan apa saja yang berhasil dikembangkan oleh penyandang disabilitas melalui program pemberdayaan sosial di Roemah Difabel (RD)?
- 9) Bagaimana cara penyandang disabilitas mengatasi tantangan dalam meningkatkan kemandirian di Roemah Difabel (RD)?

Dokumentasi penulis

1. Pemberdayaan pelatihan Hidroponik



Gambar 1



Gambar 2

*Memasukkan biji kecambah
kangkung ke Pot*

Hasil kecambah setelah 1Minggu

2. Pemberdayaan Menjahit



Gambar 1

*Proses menjahit Totebag
Produksi*



Gambar 2

Keadaan di Rumah



Gambar 3 Hasil Jahitan totebag dari PT.Phapros

3. Pelatihan melukis dan hasil karya Roemah difabel



Gambar 1



Gambar 2. Pendampingan kelas
Melukis

Salah Satu lukisan yang ada
di Kelender PT. Mitratel 2025

4. Pendampingan kerohanian



Gambar1

Pendampingan Rohani Agama islam



Gambar 2

Pendampingan Rohani Agama
Katolik

5. Pelatihan Publik Speaking



Gambar 1

Membaca scrip sebelum membuat Video



Gambar 2

Melihat Hasil Video perkenalan
diri

6. Pendampingan interview di Hotel Metro Semarang



Gambar 1

Memberikan semangat sebelum Interview



Gambar 2

Mendampingi dalam mengisi
Formulir

7. Beberapa karya penyandang disabilitas yang digunakan PT.Mitratel Semarang dalam Kalender 2025



8. Penyandang disabilitas yang dijadikan Model Kalender 2025 oleh PT.Marimas Putra kencana Semarang



9. Beberapa penghargaan yang baru diterima Komunitas Sahabat Difabel Semarang



10. Media yang pernah memuat Tulisan tentang Roemah Difabel